

**HUBUNGAN *SELF ESTEEM* DAN KOHESIVITAS DENGAN  
*SOCIAL LOAFING* PADA MAHASISWA  
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)  
Psikologi (S.Psi)



Akmal Budi Satrio  
J71218033

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan penelitian yang berjudul, “Hubungan *self esteem* dan kohesivitas dengan *social loafing* pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya” merupakan karya hasil penelitian yang diajukan untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan guna memperoleh gelar sarjana psikologi di UIN Sunan Ampel Surabaya. Karya ini dalam pengetahuan penulis, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain yang sama persis dengan karya ini, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 08 Agustus 2022



Akmal Budi Satrio

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**SKRIPSI**

Hubungan *self-esteem* dan kohesivitas dengan *social loafing* pada mahasiswa  
UIN Sunan Ampel Surabaya

Oleh:

Akmal Budi Satrio

NIM. J71218033

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 28 Desember 2022

Dosen Pembimbing



Dr. Nailatin Fauziyah, S.Psi. M.Si. M.Psi

NIP. 197406122007102006

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**HUBUNGAN *SELF ESTEEM* DAN KOHESIVITAS DENGAN *SOCIAL LOAFING* PADA MAHASISWA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

Yang disusun oleh:  
Akmal Budi Satrio  
J71218033

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
pada Tanggal 11 Januari 2023



Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Prof. Dr. Abdul Muhiid, M.Si  
NIP. 197502052003121002

Susunan Tim Penguji  
Penguji I,

Dr. Nailatin Fauziyah, S.Psi, M.Si. M.Psi.Psi  
NIP. 197406122007102006

Penguji II,

Prof. Dr. Moh Sholeh, M.Pd  
NIP. 195912091990021001

Penguji III,

Ria Qadariah Arief, M. Kes  
NIP. 198703142014032001

Penguji IV,

Funsu Andriana, M. Kes  
NIP. 198710142014032002



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Akmal Budi Satrio  
NIM : J71218033  
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan/Psikologi  
E-mail address : akmalbudisatrioo@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Hubungan *Self-esteem* dan Kohesivitas dengan *Social loafing* pada mahasiswa

UIN Sunan Ampel Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

( Akmal Budi Satrio )

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self-esteem* dan kohesivitas dengan *social loafing* pada Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Populasi dalam penelitian ini yaitu 16.369 Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Sampel dalam penelitian ini sebesar 267 dengan kriteria yang telah ditentukan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik *random sampling*. Didapatkan hasil penelitian F hitung sebesar 133.089 dengan signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketiga hipotesis diterima. Hal tersebut dapat diartikan bahwa terdapat hubungan pada variabel *self-esteem* dan kohesivitas dengan *social loafing*, dan pengaruh variabel *self-esteem* dan kohesivitas dengan *social loafing* menyumbang sebesar 20,0%. Dengan demikian saran untuk peneliti selanjutnya adalah agar dalam pengambilan data disarankan agar terjun langsung dilapangan mengingat kelemahan dalam penelitian ini masih menggunakan *google form* sehingga penulis tidak mengetahui kondisi responden dalam mengerjakan *instrument* penelitian.

Kata Kunci: *Self-esteem*, Kohesivitas, dan *Social loafing*



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK .....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Keaslian Penelitian .....	10
D. Tujuan Penelitian.....	13
E. Manfaat Penelitian.....	14
F. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>17</b>
A. <i>Social Loafing</i> .....	17
B. <i>Self Esteem</i> .....	22
C. Kohesivitas.....	27

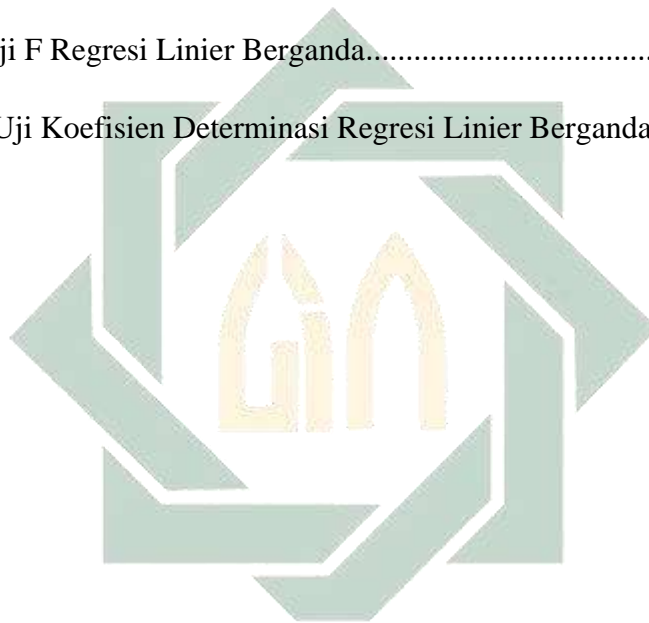
D.	Hubungan Antar Variabel <i>Self-Esteem</i> dan Kohesivitas dengan <i>Social Loafing</i> pada Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya...	31
E.	Kerangka Teoritik .....	34
F.	Hipotesis.....	35
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
A.	Rancangan Penelitian .....	36
B.	Identifikasi Variabel.....	36
C.	Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	37
D.	Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel.....	39
E.	Instrumen Penelitian.....	41
F.	Analisis Data .....	51
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>57</b>
A.	Hasil Penelitian .....	57
B.	Pengujian Hipotesis.....	62
C.	Pembahasan.....	66
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP.....</b>	<b>71</b>
A.	Kesimpulan .....	71
B.	Saran.....	71
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>73</b>
	<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>80</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kerangka Teoritik .....	34
Tabel 3.1 Jumlah Mahasiswa Aktif UIN Sunan Ampel Surabaya 2022.....	39
Tabel 3.2 Blue Print Skala Social loafing .....	42
Tabel 3.3 Nilai Skala Likert .....	42
Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Skala Social loafing .....	44
Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas Skala Social Loafing .....	44
Tabel 3.6 Blue Print Skala Self esteem.....	46
Tabel 3.7 Nilai Skala Likert .....	46
Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas skala self esteem.....	47
Tabel 3.9 Hasil Uji Reabilitas Skala Self-esteem .....	48
Tabel 3.10 Blue Print Skala Kohesivitas .....	49
Tabel 3.11 Skala Likert.....	49
Tabel 3.12 Hasil Uji Validitas skala kohesivitas .....	50
Tabel 3.13 Hasil Uji Reliabilitas skala Kohesivitas.....	51
Tabel 3.14 Hasil Uji Normalitas .....	53
Tabel 3.15 Hasil Uji Linearitas .....	54
Tabel 3.16 Hasil Uji Multikolinieritas .....	55
Tabel 4.1 Sebaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin .....	58
Tabel 4.2 Sebaran Subjek Berdasarkan Fakultas .....	59
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif .....	60
Tabel 4.4 Mean dan Standar Deviasi Variabel.....	61

Tabel 4.5 Norma Kategorisasi.....	61
Tabel 4.6 Kategorisasi Skor Subjek Penelitian .....	61
Tabel 4.7 Hasil Uji Korelasional Product Moment Social Loafing dengan Self- esteem .....	63
Tabel 4.8 Hasil Uji Korelasional Product Moment Social loafing dengan Kohesivitas .....	64
Tabel 4.9 Hasil Uji F Regresi Linier Berganda.....	65
Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi Regresi Linier Berganda.....	65



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

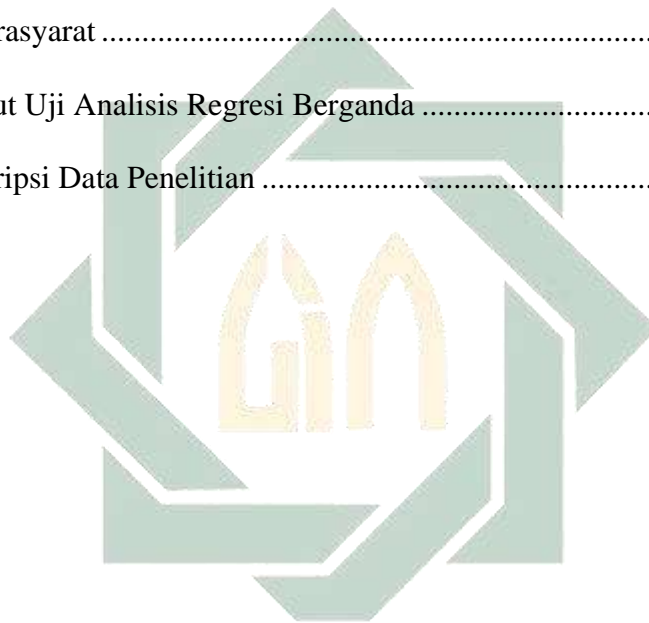
Gambar 3.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas ..... 56



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Expert Judgement.....	81
Lampiran 2 Validitas dan Reabilitas .....	87
Lampiran 3 Demografi Responden .....	92
Lampiran 4 Tabel Isaac dan Michael .....	105
Lampiran 5 Skoring hasil penelitian .....	105
Lampiran 6 Uji Prasyarat .....	126
Lampiran 7 Output Uji Analisis Regresi Berganda .....	128
Lampiran 8 Deskripsi Data Penelitian .....	129



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Seseorang ketika bekerja didalam sebuah kelompok terkadang tidak memberikan kontribusi secara penuh, padahal sebagai mahasiswa selain diberikan tugas individu, mahasiswa juga akan dituntut untuk bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan secara kelompok (Tozlu et al., 2016; Pratama & Aulia, 2020). Dosen menggunakan berbagai teknik untuk mencapai tujuan dibentuknya tugas kelompok, termasuk penggunaan teknik pembelajaran yang efisien untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa, seperti mendorong mahasiswa untuk belajar berkelompok dengan teman-temannya (Wahyuni, 2022).

Penugasan tugas secara kelompok atau tugas yang diberikan secara kolektif, merupakan salah satu metode pembelajaran yang mempunyai tujuan untuk melatih agar mahasiswa mampu bekerja sama dengan baik dengan anggota kelompoknya (Fitriana & Saloom, 2018). Dengan adanya tugas kelompok membuat mahasiswa terlatih agar mampu bekerjasama, dengan begitu mahasiswa akan memiliki sikap untuk tidak memihak kepada siapapun, mampu bersosialisasi dengan anggota kelompoknya, melatih dalam mengambil keputusan, dan yang terakhir mampu menghargai pendapat anggota kelompok (Purba, 2018).

Tetapi pada kenyataannya bekerja didalam sebuah kelompok belajar, mampu memicu terjadinya ketidakefektifan, hal ini disebabkan individu yang tidak mempunyai rasa tanggung jawab (Peranginangin & Hadiyati, 2018). Sehingga beberapa mahasiswa akan mengeluarkan kontribusi/usahanya yang sedikit, Ketika bekerja sama secara kelompok (Aulia & Saloom, 2019).

Menurunnya usaha individu atau performanya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan secara berkelompok, dikenal dengan sebutan pemalasan sosial atau bahasa inggrisnya disebut *social loafing* (Furqoni, 2019). Menurunnya performa dan motivasi individu ketika bekerja kelompok akan membuat kerja di dalam sebuah kelompok belajar menjadi tidak efektif, hal tersebut menjadi masalah karena tugas yang seharusnya sudah ada porsinya malah menjadi beban bagi kelompok itu sendiri karena akan ada beberapa anggota kelompok yang akan mengerjakan tugas tersebut (Taruna, 2018).

Berdasarkan pembahasan yang sudah dijelaskan diatas fenomena tersebut adalah *social loafing*. *Social loafing* atau kemalasan sosial sendiri didefinisikan sebagai bentuk penurunan usaha dan motivasi ketika mahasiswa bekerja sama didalam sebuah kelompok dibandingkan jika bekerja secara mandiri. Penelitian yang dilakukan oleh Narotama & Rustika (2018) menguatkan keberadaan dari sebuah fenomena yang bernama *social loafing* di perguruan tinggi. Hasilnya diperoleh bahwa para mahasiswa akan merasakan kesan yang kurang baik mereka harus bekerja di dalam kelompok belajar, dan salah satu momen yang paling tidak disenangi dan dikeluhkan adalah ketika bekerja secara berkelompok yaitu adanya perilaku *social loafing*.

Hasil eksperimen menyebutkan bahwa upaya yang dikeluarkan mahasiswa ketika bekerja secara individu adalah 93%, kemudian mahasiswa tersebut digabungkan ke dalam sebuah kelompok belajar dengan berisikan tiga orang, hasilnya tercatat usaha yang dilakukan turun menjadi 85% dari 93%, selanjutnya kelompok tersebut ditambah 4 orang sehingga total menjadi 8 orang, dan usaha individu tersebut dalam satu kelompok makin turun menjadi 49%, dari hasil penelitian eksperimen tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang akan mengeluarkan potensi atau usahanya dibawah kemampuan ataupun potensi yang mereka miliki apabila bekerja di dalam sebuah kelompok belajar dari pada mengerjakan tugas secara mandiri (Singh et al., 2018). Selain itu Istikomah (2022) dalam penelitiannya menjabarkan tingkat *social loafing* pada mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam bahwa mahasiswa program studi tersebut tingkat *social loafing* mereka mengalami *social loafing* dengan tingkat sedang, sebesar (44%) atau sebanyak 40 orang, kemudian kategori yang rendah menduduki setengah populasi dengan persentase sebesar (56%) atau 51 orang, dan (0%) perilaku *social loafing* dalam kategori yang tinggi.

Dari hasil penelitian yang dilakukan Purba (2018) menemukan hasil sebagian besar mahasiswa terlibat didalam perilaku *social loafing* sebesar 73.3% dengan kategori sedang, kemudian 16.3% berada di kategori *social loafing* tinggi, dan terakhir dengan persentase sebesar 10.3% mahasiswa berada pada rentang kategori kemalasan sosial rendah. Kemudian dari hasil survei penelitian Fatyah (2020) mendapatkan bahwa sebesar 37.60% mahasiswa

enggannya untuk mengerjakan tugas kelompok, dan 47.46% mahasiswa kurang berperan dalam mengerjakan tugas yang dibuat secara berkelompok dan 14,94% mengerjakan tugas kelompok dengan baik. Kemudian hasil penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Nadila (2020) ditemukan 49.46% orang atau mahasiswa mempunyai peran yang sangat kurang ketika bekerja di dalam kelompok.

Selain itu peneliti juga melakukan pengambilan data terhadap mahasiswa Sunan Ampel Surabaya dengan subjek sebanyak 28 orang hasilnya terdapat *social loafing* dengan tingkat rendah sebanyak 12%, tingkat sedang 78%, dan tingkat *social loafing* tinggi sebesar 10%. Fenomena yang telah dijelaskan diatas disebut dengan *social loafing*, jika diartikan kedalam bahasa Indonesia artinya adalah kemalasan sosial. Menurut Latane et al., (1979) *social loafing* adalah penurunan baik itu penurunan motivasi dan penurunan usaha yang dilakukan oleh seseorang bekerja secara kolektif dibandingkan bekerja secara mandiri atau sendiri (Rahmi et al., 2021).

Chidambaram dan Tung (2005) mengembangkan teori kemalasan sosial berdasarkan teori milik Latane, kemudian di tarik kesimpulan bahwa kemalasan sosial sendiri terdiri dari dua aspek, yang pertama yaitu *dilution effect* dimana ketika individu tidak melakukan apa apa di dalam sebuah kelompok, dan *immediacy gap* yaitu ketika individu merasa terisolasi atau menganggap dirinya bukan bagian dari kelompok tersebut. Hal ini menjadi tanda bahwa semakin jauh atau tidak adanya kedekatan individu dengan



kelompok maka yang bersangkutan akan semakin jauh dengan tanggung jawab yang dibebankannya (Chidambaram & Tung, 2005; Putri & Iswinarti, 2020).

Menurut Santrock (2009) mengatakan tugas yang diberikan kepada kelompok memiliki banyak manfaat dan salah satunya adalah mampu meningkatkan baik itu interaksi maupun saling ketergantungan antar mahasiswa dengan yang lainnya, kemudian motivasi belajar satu sama lain akan meningkat (Andaru, 2019). Ketika tugas kelompok dibuat dan dikerjakan secara berkelompok tiap-tiap mahasiswa dituntut untuk aktif dan diharapkan mampu untuk bekerja sama demi mencapai tujuan yang ingin dicapai dengan anggota di dalam kelompoknya agar kemudahan dan kenyamanan berjalan dengan baik dengan tugas kelompoknya (Ayuningtyas et al., 2020). Tapi pada kenyataannya dilapangan tidak semua tugas yang diberikan secara berkelompok berjalan dengan semestinya dan sesuai dengan harapan dan tujuannya, seringkali di temukan salah satu atau beberapa individu yang mengurangi upaya dalam bekerja, tidak mau berkontribusi dan mengalami motivasi yang rendah ketika mengerjakan tugas dari kelompoknya dibandingkan ketika bekerja secara mandiri, fenomena tersebut dikenal dengan sebutan *social loafing* (Latane & Harkins 198; Putri & Iswinarti, 2020).

Menurut Ying et al., (2014) bekerja secara bersama-sama kenyataannya dapat menurunkan usaha maupun motivasi pada individu ketika mengerjakan kegiatan tugas kelompok. Dampaknya pun sangat negatif salah satunya membuat hasil kinerja dari tugas kelompok menjadi sangat tidak efektif, kemudian dapat menurunkan produktivitas dan memperburuk kinerja anggota

didalam sebuah kelompok (Andaru, 2019). *Social loafing* memiliki dampak negatif McCorkle et al., (1999) menemukan bahwa mahasiswa cenderung menganggap remeh tugas yang diberikan ketika individu tersebut sudah mengetahui jika dirinya tidak bekerja secara sendiri (Harahap & Rusli, 2019). Sehingga *social loafing* menyebabkan turnunnya angka produktivitas dan begitupun dengan kinerja kelompok akan berimbas pada *performance* yang buruk (Ying et al., 2014; Andaru, 2019).

Dampak perilaku *social loafing* selain yang disebutkan diatas, berdasarkan pendapat Myers (2012) dapat menurunkan upaya seseorang atau mahasiswa untuk berperan aktif mengerjakan berbagai macam tugas kelompok. Penelitian sebelumnya menyimpulkan beberapa dampak negatif yang ditimbulkan dari perilaku *Social loafing* terhadap sebuah kelompok belajar, dan salah satunya menghilangkan fungsi dari sebuah kelompok sebagai wadah untuk saling bekerja sama (Pratiwi, 2018). Secara keseluruhan, kemalasan sosial yang timbul pada diri seseorang dapat membuat sebuah kelompok bekerja tidak sesuai yang diharapkan. Sedangkan jika tugas yang dilakukan secara mandiri, membuat individu mengeluarkan energi lebih untuk menyelesaikan tanggung jawabnya (Marlina, 2019).

Berbagai hasil penelitian menyimpulkan bahwa *social loafing* cenderung memberikan banyak dampak yang negatif terhadap individu, dan lebih parahnya pada sebuah kelompok, tentunya akan sangat mempengaruhi pada *performance*, kepuasan anggota kelompok dan yang terakhir kehadiran (Sumantri & Pratiwi, 2020). Hasil dari penelitian Ying et al., (2014)

menjelaskan bahwa seseorang yang mempunyai tingkat *social loafing* yang tinggi, maka akan memiliki tingkat performansi yang sangat kurang baik saat mengerjakan tugas yang diberikan untuk sebuah kelompok (Sumantri & Pratiwi, 2020).

Kemalasan sosial tentunya ada faktor yang melatarbelakanginya mengapa *social loafing* bisa terjadi, salah satunya adalah *self-esteem* (Sarwono, 2005; Ayuningtyas et al., 2020). Ternyata Ketika seseorang memiliki tingkat *self-esteem* yang tinggi akan lebih pro aktif, dan dapat diandalkan untuk bekerja sama, mampu menunjukkan peran yang baik pada kelompok belajarnya serta mempunyai semangat mengerjakan aktifitasnya pada sebuah kelompok. Seseorang yang memiliki harga diri tinggi juga akan mempunyai motivasi untuk mau berprestasi dengan baik apabila bekerja bersama dengan orang lain jika disandingkan dengan individu yang memiliki tingkat *self-esteem* rendah, artinya individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi akan mempunyai kecenderungannya untuk berperilaku *social loafing* akan rendah (Narotama & Rustika, 2018).

Harga diri dan *social loafing* memiliki hubungan dengan arah yang negatif, pendapat tersebut sejalan dengan penelitian Putri et al., (2021) hasil penelitian memperjelas bahwa mahasiswa dengan harga diri tinggi mempunyai hubungan interpersonal yang baik, memungkinkan mereka untuk menunjukkan kemampuannya dengan berpartisipasi dalam kelompok. Ketika seseorang mempunyai *self-esteem* yang rendah, dampaknya mereka akan memiliki perasaan yang tidak aman dengan kemampuannya sendiri dalam kelompok,

menarik diri dari anggota kelompoknya, dan acuh tak acuh terhadap tugas yang diberikan. Selain harga diri, faktor yang mempengaruhi terjadi permasalahan sosial adalah kohesivitas didalam kelompok (Sarwono, 2005; Ayuningtyas et al., 2020).

Kohesivitas sendiri merupakan salah satu hal penting terutama bagi anggota di kelompok, karena dengan adanya kohesivitas hal tersebut mampu menjadi salah satu kekuatan untuk menjadikan kelompok bersatu, dengan harapan agar nantinya dapat membentuk sebuah kelompok belajar yang efektif. Artinya jika didalam anggota kelompok memiliki kohesivitas, maka akan membentuk ketertarikan atau keterkaitan satu sama lain, tentunya kelompok tersebut akan semakin kohesif (Hikmah, 2022). Didalam sebuah kelompok sebagai mahasiswa harus dapat mengembangkan kemampuan berpikir matematis mereka, individu didalam kelompok harus dapat berkomunikasi dengan teman satu kelompok. Hal ini senada dengan yang dinyatakan oleh (Lie, 2003; Sari et al., 2020) metode *make a match* melatih sikap sosial dan kemampuan kerja sama tim siswa serta kecepatan berpikir mereka, karena pembelajaran kooperatif dilandasi oleh konsep *homo homini socius*, yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Seperti Firman Allah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَجْلُوْا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا  
ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَيَرْضَوْنَ ءَ إِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْنُطُوا ءَ وَلَا  
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ءَ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ  
وَالتَّقْوَى ءَ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدُونِ ءَ وَأَنفُوا ءَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-

orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (QS. Al-Maidah [5]: 2).

Terlepas dari latar belakang yang disebutkan di atas, *social loafing* tetap menjadi subjek yang menarik untuk dipelajari karena mempengaruhi begitu banyak mahasiswa. Perilaku *social loafing* di kalangan mahasiswa di UIN Sunan Ampel Surabaya bisa dikatakan ada, hal tersebut berdasarkan *preliminary research* yang dilakukan peneliti. sehingga penelitian ini menjadi semakin penting. Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan hubungan antara faktor kohesivitas dan harga diri secara independen, penelitian ini akan sedikit berbeda karena peneliti berencana untuk menggabungkan dua variabel independen (X1) dan (X2) sebagai variabel dependen (Y).

Pada penelitian ini juga ada sedikit hal yang baru dan sebelumnya belum dilakukan, yaitu untuk menguji hubungan variabel *dependent* terhadap variabel *independen*. Hal ini jelas berbeda dengan penelitian sebelumnya karena pada penelitian-penelitian tersebut, hanya satu variabel dependen yang diuji bersama dengan variabel *independent*, sedangkan pada penelitian ini, peneliti secara langsung menguji dua variabel *dependent* bersama dengan variabel *independent*. Perbedaan lain antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah topik yang menjadi fokus penelitian. Khususnya

mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Oleh karena itu, dari latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan, peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan *self-esteem* dan kohesivitas dengan *social loafing* pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.”

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di paparkan diatas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan *social loafing* pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Apakah terdapat hubungan antara kohesivitas dengan *social loafing* pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.
3. Apakah terdapat hubungan antara *self-esteem* dan kohesivitas dengan *social loafing* pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.

## C. Keaslian Penelitian

*Social loafing* sudah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya, baik di itu dibahas di negeri sendiri maupun di luar dengan berbagai macam syarat atau kriteria dari subjek, kemudian berbagai macam variabel psikologi yang melatarbelakangi faktor pembentuk, teknik sampling yang digunakan, alat ukur penelitian, sampai pada teknik analisis data. Peneliti berusaha semampunya memuat beberapa penelitian terdahulu untuk di jadikan referensi yang erat kaitannya dengan dengan variabel *social loafing* sebagai berikut:

Narotama & Rustika (2019) dalam penelitiannya menjabarkan bahwa *self-esteem* dan *self-efficacy* keduanya mempunyai peran dalam menurunkan perilaku *social loafing* Mahasiswa. Hasil tersebut mengindikasikan *self-esteem* dan *self-efficacy* memiliki peran dalam menurunkan *social loafing* pada mahasiswa. Penelitian lain menyebutkan bahwa ada hubungan atau asosiasi yang sangat kuat antara kohesi kelompok, *self-efficacy*, dan *social loafing* di antara anggota baru, atau perkumpulan, artinya semakin tinggi kohesivitas yang dimiliki suatu kelompok maka *social loafingnya* pun akan semakin rendah pada mahasiswa yang mengikuti organisasi (Fajrin & Abdurrohim 2018).

Menurut Krisnasari & Purnomo (2017) Menurut penelitiannya, ada kontribusi 41% kohesivitas dan kemalasan sosial di kalangan mahasiswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan dari temuan penelitian ini bahwa kohesivitas memiliki dampak 41% sebagai faktor yang menghasilkan kemalasan sosial pada seseorang. Menurut Rita et al., (2019) temuan analisis data penelitian menunjukkan bahwa *social loafing* dan kohesi saling berkaitan. Penelitian tersebut memiliki hubungan yang *negative* apabila kohesivitas tinggi maka perilaku *social loafing* akan menurun. Dalam penelitian lain yang diteliti oleh Putri & Dewi (2021) mereka mendapati adanya hubungan yang negatif dan signifikan antara variabel *self-esteem* dengan perilaku kemalasan sosial. Hal ini sependapat dengan teori yang dikemukakan oleh Sarwono yaitu terdapat faktor yang mempengaruhi kemalasan sosial yaitu *self-esteem*. Dari



Penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan sebelumnya mengindikasikan bahwa *self-esteem* memiliki korelasi yang negatif dengan kemasalan sosial.

Menurut Wahyuni (2022) menurut penelitian mereka, yang melibatkan mahasiswa Universitas Negeri Padang, *social loafing* dan kohesi kelompok memiliki hubungan negatif dan substansial. Artinya, jika tingkat kohesivitas kelompok yang dimiliki mahasiswa Universitas Negeri Padang tinggi maka akan semakin rendah tingkat *social loafing* yang dimiliki. Hal itu berlaku sebaliknya apabila tingkat kohesivitas kelompok yang dimiliki Mahasiswa Universitas Negeri Padang semakin rendah maka akan mampu meningkatkan munculnya perilaku *social loafing*.

Menurut Pramono (2019) menurut temuan penelitian, kemalasan sosial dan harga diri rendah berkorelasi secara signifikan di kalangan mahasiswa psikologi di Universitas Negeri Semarang. Jika disimpulkan apabila *self-esteem* semakin tinggi maka *social loafing* yang dialami mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Semarang akan semakin rendah. Sedangkan penelitian Lamanepa et al., (2021) penelitiannya bertujuan untuk melihat efektivitas dari sebuah pelatihan kohesivitas kelompok, didapati hasil bahwa pelatihan kohesivitas kelompok kurang memberikan efektif untuk mengurangi kemalasan sosial, tetapi di sisi lain pelatihan kohesivitas memberikan sumbangan yang efektif untuk meningkatkan kohesivitas di dalam sebuah kelompok.

Penelitian lain mencoba melihat berapa persen pengaruh variabel mediator untuk mengurangi *self-esteem* dengan *social loafing*. Hasil penelitian



menyebutkan melalui analisa data bahwa variabel mediator berupa *academic honesty* mempunyai pengaruh yang signifikan sebagai salah satu variabel mediator pada hubungan antara harga diri dengan kemalasan sosial. Artinya bahwa apabila tingkat *self-esteem* yang dimiliki mahasiswa tinggi dan tingkat *social loafing* nya rendah maka mampu menurunkan kecenderungan untuk berperilaku bohong. Seseorang yang memiliki *self-esteem* tinggi mereka cenderung tidak untuk melakukan kemalasan sosial (Sena et al., 2022). Menurut Dalimunthe & Pasaribu (2022) menjelaskan adanya hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dengan kemalasan sosial pada anggota KMKP. Hasil tersebut memiliki korelasi dengan arah negatif, artinya apabila *self-esteem* yang dimiliki anggota KMKP rendah maka akan meningkatkan kemalasan sosial.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan antara *self-esteem* dengan *social loafing* pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Untuk mengetahui hubungan antara kohesivitas dengan *social loafing* pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.
3. Untuk mengetahui hubungan antara *self-esteem* dan kohesivitas dengan *social loafing* pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.

## E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

### 1. Manfaat teoritis

- a. Sebagai sumber yang dapat digunakan saat melakukan studi lebih lanjut tentang *social loafing*.
- b. Secara teoritis, penelitian ini di mampu menyumbang pikiran-pikiran untuk pengembangan psikologi terutama yang berkaitan dengan sosial. serta dapat menjadi informasi tambahan dan memperkaya pengetahuan di bidang psikologi sosial.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis tentunya berharap dapat menambah pengetahuan serta pengalaman langsung bagaimana kondisi yang terjadi dilapangan tentang apakah kedua variabel terikat berhubungan langsung dengan variabel terikat.
- b. Bagi institusi tentunya dengan adanya penelitian dapat digunakan sebagai pedoman untuk lebih memperhatikan mahasiswa dan memberikan *punishment* jika ada yang tidak berkontribusi, agar tugas kelompok bisa menjadi lebih efektif.
- c. Bagi masyarakat penelitian ini dapat membantu pemahaman terutama *social loafing* pada mahasiswa.
- d. Bagi mahasiswa dapat mengurangi perilaku buruk *social loafing* agar tidak merugikan teman sekelompoknya. dan meningkatkan

kohesivitas karena semakin tinggi kohesivitas maka akan mengurangi perilaku *social loafing*.

- e. Karya ini seharusnya menjadi titik awal untuk investigasi lebih lanjut mengenai *social loafing* bagi para peneliti di masa yang akan datang.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Laporan penelitian ini terdiri dari lima bab. Latar belakang topik, perumusan masalah, keunikan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

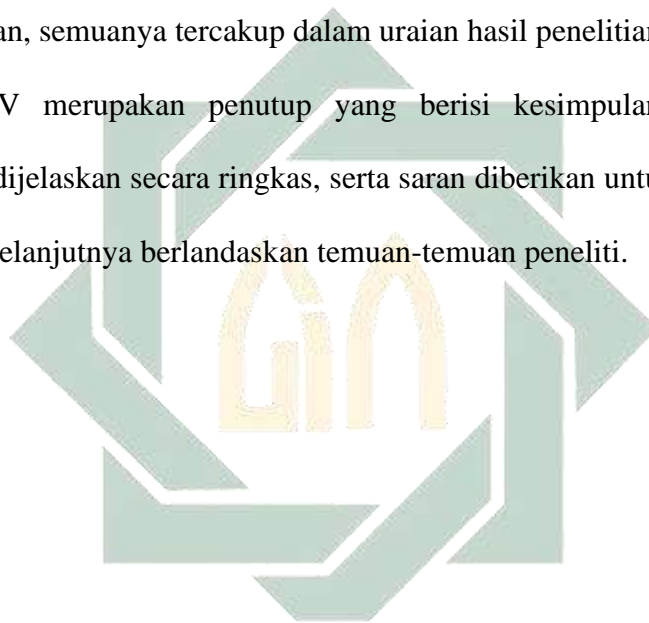
Bab I, merupakan pendahuluan. Sejarah masalah menunjukkan kejadian-kejadian di dunia nyata, hipotesis, dan penelitian terdahulu yang menggarisbawahi pentingnya penelitian ini. Subjek penelitian ini terkandung dalam pernyataan masalah dan tujuan penelitian. Persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya merupakan bagian dari keunikan penelitian. Keunggulan penelitian juga termasuk temuan-temuan penelitian. Rangkuman ringkas dari informasi dalam laporan penelitian ini dapat ditemukan dalam sistematika pembahasan.

Bab II yakni kajian pustaka. Bab ini berisi pembahasan teori-teori yang dipakai peneliti dalam menggambarkan seluruh variabel penelitian. Dalam bab ini terdapat teori *social loafing* milik Sarwono (2005), teori *self-esteem*, dan teori kohesivitas. Selain itu, juga terdapat hubungan *social loafing*, *self-esteem* dan kohesivitas dengan perilaku *social loafing*, kerangka teoritik sebagai dasar perumusan hipotesis, beserta hipotesis penelitian.

Bab III adalah metode penelitian. Bab ini membahas demografi, prosedur pengambilan sampel, sampel, peralatan penelitian yang digunakan, desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel penelitian, sampel, dan analisis data semuanya tercakup dalam bab ini.

Hasil penelitian dibahas dalam Bab IV. Perencanaan dan pelaksanaan penelitian, deskripsi hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian, semuanya tercakup dalam uraian hasil penelitian Bab IV.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan dijelaskan secara ringkas, serta saran diberikan untuk Mahasiswa dan peneliti selanjutnya berlandaskan temuan-temuan peneliti.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. *Social Loafing*

##### 1. Pengertian *Social loafing*

Menurut Latane et al., (1981) *social loafing* mengarah pada kondisi ketika seseorang yang lebih condong untuk mengurangi usahanya ketika mereka diabungkan kedalam sebuah kelompok dengan kata lain bekerja sama daripada ketika mereka bekerja secara mandiri. *social loafing* adalah ketika seseorang bekerja dalam kelompok dan bukan secara mandiri, *social loafing* dicirikan sebagai individu yang mengurangi motivasi dan usahanya dalam kelompok. (Latane & Harkins, 1981; Rahmi et al., 2021).

*Social loafing* adalah kurangnya kontribusi seseorang di dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama-sama daripada di saat mereka bekerja secara mandiri (Baron & Byrne, 2005; Atikah & Hariyadi, 2019).

Berdasarkan uraian pengertian *Social loafing* menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *social loafing* adalah kurangnya seseorang untuk berkontribusi didalam kelompoknya dan hanya mengharapkan usaha orang lain didalam kelompok tersebut.

##### 2. Aspek *Social loafing*

Menurut Latane & Harkins (1981) *social loafing* dapat dilihat dari dua dimensi yaitu:

1. *Dilution Effect* adalah ketika usaha yang diberikan seseorang tidak dianggap atau kurang berarti dan tidak adanya penghargaan yang diberikan anggota kelompok kepadanya. Sehingga membuat motivasi seseorang menjadi turun.
2. *Immediacy gap* adalah keadaan di mana orang mengalami kesepian dan keterasingan dari kelompoknya sendiri, menandakan bahwa orang tersebut terputus dari kelompoknya. (Wulandari, 2018).

Sedangkan menurut Myers (2012) menyebutkan bahwa *social loafing* memiliki aspek-aspek diantaranya yaitu

1. Menurunnya motivasi seseorang untuk berperan dalam kegiatan tugas kelompok. Seseorang menjadi kurang termotivasi untuk terlibat atau melakukan suatu kegiatan tertentu pada saat orang tersebut berada dalam keadaan bersamasama dengan orang lain. Mereka kurang termotivasi untuk terlibat dalam diskusi karena berada dalam lingkungan di mana ada orang lain yang mungkin mau melakukan respon yang kurang lebih sama terhadap stimulus yang sama.
2. Sikap pasif. anggota kelompok ingin tidak melakukan apa pun dan menawarkan kesempatan kepada sebanyak mungkin orang untuk mengerjakan proyek kelompok.
3. Pelebaran tanggung jawab. Kurangnya kesadaran individu untuk berupaya mengingat bahwa tugas kelompok adalah tugas bersama untuk mencapai tujuan kelompok.

4. *Free ride* atau memanfaatkan usaha orang lain secara gratis. Hal ini menunjukkan bahwa orang tersebut enggan berusaha dan melaksanakan tugasnya karena mereka sadar bahwa masih ada orang lain yang ingin berusaha di dalam kelompok.
5. Berkurangnya kesadaran akan pendapat orang lain. Hal ini terjadi ketika kurangnya pemahaman atau kesadaran diri tentang bagaimana orang lain memandang anda (*evaluation apprehension*) (Marlina, 2019).

### 3. Faktor Pembentuk *Social loafing*

Kemalasan sosial timbul disebabkan oleh beberapa faktor menurut Sarwono (2005) diantaranya:

#### 1. Faktor Kepribadian

Individu yang mempunyai *social efficacy* yang tinggi maka individu tersebut akan merasakan yang namanya *social facilitation* atau terfasilitasi secara sosial dengan hadirnya orang lain sementara seseorang yang memiliki *social efficacy* rendah tentunya akan mengalami *social loafing*.

#### 2. Jenis Pemerhati

Apabila individu yang hadir didalam kelompok belum pernah merasakan keberhasilan atau kemenangan sebelumnya, maka individu tersebut akan memiliki semangat, agar anggota kelompoknya melihat usaha yang diberikan.

### 3. Harga diri

Harga diri memiliki peran penting juga didalam pembentukan *social loafing*, karena dengan kehadirannya orang lain sehingga termotivasi untuk meningkatkan prestasinya, hal ini bisa terjadi apabila seseorang yang memiliki *self-esteem* yang tinggi, tapi jika individu tersebut mengalami kurangnya harga diri pada dirinya maka prestasinya akan menurun.

### 4. Keterampilan

Seseorang yang sudah terbiasa melihat kehadiran orang lain didalam kelompoknya, maka akan terpacu untuk meningkatkan prestasi, dan begitu juga sebaliknya.

### 5. Persepsi terhadap kehadiran orang lain

Individu yang menganggap dengan hadirnya orang lain akan mem membuat semangat mengalami peningkatan. Namun, ada juga dengan kehadirannya orang lain membuat individu tidak memiliki semangat.

### 6. Kohesivitas

Kohesivitas merupakan keeratan anggota di dalam kelompok, apabila kohesivitas kelompok mengalami penurunan, tentunya akan terjadi yang namanya *social loafing* (Putri et al., 2021).

Selanjutnya, munculnya *social loafing* dilatarbelakangi berbagai macam faktor menurut Liden (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi *social loafing* dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:



- a. *Individual-Level Antecedents of Social Loafing*, terdiri dari tiga bagian yaitu

1. Interdependensi tugas (*task interdependence*).

Visibilitas tugas, yang membuat pekerjaan seseorang terlihat oleh orang lain. Jika aktivitas yang sedang diselesaikan tidak mendapat banyak perhatian dari orang lain, orang tersebut tidak akan menuai hasil dari usahanya, dan anggota kelompok yang berkinerja buruk tidak akan didisiplinkan.

2. *Distributive justice* (Keadilan distributif)

Individu cenderung mengurangi upaya ketika pekerjaan yang dilakukannya tidak menerima umpan balik dan atau kurangnya penghargaan yang diberikan dari kelompoknya sendiri.

3. Keadilan prosedural (*procedural justice*)

Penilaian keadilan prosedural dapat memengaruhi seberapa baik orang melaksanakan tugas dan seberapa keras mereka bekerja pada tugas tersebut. Keadilan prosedural sangat penting karena mempengaruhi seberapa keras seseorang bekerja untuk menyelesaikan tugas. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa orang sering memandang insentif berbasis kinerja sebagai formalitas.

- b. *Group-Level Antecedents of Social Loafing*, terdiri dari tiga bagian yaitu:

1. Ukuran kelompok kerja menunjukkan bahwa jika kelompok kerja besar, anonimitas individu akan mengikuti. Peningkatan anonimitas

dapat mempersulit untuk mengevaluasi kontribusi spesifik setiap kontributor, yang akan menyebabkan orang kurang berusaha secara keseluruhan.

2. Kohesivitas kelompok (*group cohesiveness*) memiliki makna tidak terdapat kedekatan secara personal antar anggota di dalam kelompok, dan tidak saling menyukai satu dengan lainnya, sehingga hal ini mempunyai kecenderungan untuk melakukan *social loafing*.
3. Kemalasan anggota kelompok (*perceived coworker loafing*) memiliki makna anggota didalam kelompok mengamati sebuah perilaku yang dilakukan anggota kelompok yang lain, dan hal tersebut memiliki kecenderungan dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Sehingga timbul kecurigaan bahwa individu tersebut untuk melakukan *social loafing* maka ia juga akan melakukan perilaku yang serupa (Harahap & Rusli, 2019).

## B. *Self Esteem*

### 1. Pengertian *Self esteem*

*Self-esteem* Rosenberg (1965) didefinisikan sebagai evaluasi individu terhadap dirinya sendiri baik cara menilai secara positif maupun negatif terhadap diri sendiri (Febrita, 2017). Menurut Coopersmith (1967) menjelaskan bahwa *self-esteem* adalah bagaimana individu mengevaluasi dirinya dan bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri, dan merujuk pada

penerimaan maupun penolakan, serta berkeyakinan dengan kemampuannya (Hardiyanti, 2019).

Penilaian harga diri berfokus pada bagaimana seorang individu memandang dirinya sendiri dan apakah keterampilan dan prestasinya diakui atau tidak. Evaluasi mereka tentang pentingnya dan keberadaan mereka dalam keadaan mereka saat ini mencerminkan penilaian ini. (Utami, 2018). Sedangkan menurut Burns (1993) menyimpulkan tetapi tidak secara langsung mengatakan bahwa harga diri adalah hasil dari penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri, harga diri digambarkan sebagai bentuk evaluasi diri seseorang. (Burns, 1993; Hardiyanti, 2019).

## 2. Aspek *Self esteem*

Menurut Rosenberg (1965) terdapat dua aspek yang terdapat pada *self-esteem*, yaitu:

### 1. *Self-competence*

Aspek ini membahas mengenai perasaan berharga yang dimiliki seseorang di dalam lingkungan sosialnya, maknanya adalah apakah dirinya merupakan individu yang memiliki keburukan atau memiliki kebaikan di dalam dirinya. Karena hal ini, terlepas dari apa yang dirasakan orang tersebut tentang diri mereka sendiri berdasarkan pendapat orang lain, penilaian sosial dibuat tentang mereka (Novara, 2018).

## 2. *Self-liking*

Aspek ini merupakan penilaian kepada diri sendiri yang menganggap apakah dirinya mampu atau tidak, apakah memiliki potensi, mampu diarahkan serta mampu diandalkan.

Selain itu aspek harga diri juga dituturkan oleh menurut Coopersmith (1967) yaitu:

### 1. Keberartian (*significance*)

Memiliki kepedulian, perasaan dan penilaian yang di terima seseorang dari orang lain. Penerimaan dari lingkungan dapat dilihat dengan terbentuknya kehangatan, respon baik yang diterima dari lingkungannya dan mempunyai ketertarikan dilingkungan dan lingkungan menerima dengan baik serta apa adanya terhadap individu.

### 2. Kekuasaan (*power*)

Kemampuan untuk mengarahkan dan mengawasi perilaku. Kemampuan ini dapat dilihat dari lingkungan baik itu pengakuan maupun rasa hormat yang diterima dari orang lain.

### 3. Kemampuan (*competence*)

Kemampuan adalah kesuksesan seseorang ketika mampu memenuhi segala bentuk tuntutan prestasi, hal ini dapat dilihat berhasilnya individu mengerjakan tugasnya dengan baik.

### 4. Kebajikan (*virtue*)

Kebajikan merupakan patuhnya seseorang untuk mengikuti standar, etika, moral dan agama, yang dapat dilihat ketika individu

menjauhi semua bentuk tingkah laku yang tidak sesuai secara moral, etika dan agama (Coopersmith, 1967; Mahardika, 2021).

### 3. Faktor Pembentuk *Self-esteem*

Berdasarkan perkembangannya, *self-esteem* dilatarbelakangi oleh faktor-faktor pembentuk yang berasal dari dalam maupun dari luar. Artinya bahwa *self-esteem* bisa dipengaruhi dari berbagai macam sumber dan orang tua serta anggota keluarga memegang peranan yang krusial dalam perkembangan *self-esteem* pada seseorang.

Coopersmith (1967) mengatakan *self-esteem* dipengaruhi oleh beberapa faktor yang melatarbelakangi, yaitu ada kondisi fisik, di ikuti dengan jenis kelamin, kemudian intelegensi, lingkungan sosial dan keluarga. untuk penjelasannya sebagai berikut:

#### 1. Kondisi fisik

Tinggi badan, daya pikat fisik, dan harga diri semuanya berkorelasi. Orang yang memiliki ciri fisik yang lebih menawan biasanya memiliki harga diri yang lebih tinggi daripada orang yang tidak. Hal yang sama berlaku untuk anak usia muda yang terobsesi dengan ukuran dan bentuk tubuh mereka. Mereka akan bekerja keras untuk menurunkan berat badan atau mempertahankan bentuk fisiknya.

#### 2. Jenis Kelamin

Wanita secara konsisten memiliki harga diri yang lebih rendah daripada pria, entah itu karena perasaan rendah diri atau tidak mampu atau keinginan untuk diberikan perlindungan. Hal ini terjadi karena

ekspektasi masyarakat dan tugas orang tua yang berlaku bagi pria dan wanita berbeda.

### 3. Intelegensi

Wanita selalu merasa harga dirinya lebih rendah dari pada pria, seperti perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang rendah, atau merasa butuh di lindungi. Hal ini terjadi karena peran orang tua dan harapan-harapan dari masyarakat yang berbeda-beda baik pria maupun wanita.

### 4. Lingkungan keluarga

Anak-anak yang diperlakukan secara adil dan murah hati dalam keluarga mereka memiliki harga diri yang kuat karena lingkungan keluarga mereka menawarkan kesempatan untuk pendidikan yang aktif dan demokratis. Karena mereka berada dalam keluarga yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman, menerima apa adanya, memberikan kasih sayang, dan selalu merespon positif, maka orang yang memiliki keluarga bahagia akan memiliki harga diri yang tinggi (Coopersmith, 1967; Alvaynah Novara, 2018).

Sedangkan menurut Monks (2004) mengklaim bahwa harga diri seseorang dipengaruhi oleh empat variabel (Febrita, 2017). Keempat faktor tersebut yaitu:

#### a. Lingkungan keluarga

Lokasi pertama di mana anak-anak pergi untuk bersosialisasi adalah di keluarga mereka. Anak-anak yang memiliki harga diri yang

kuat bisa mendapatkan perlakuan yang adil dari orang tua mereka dan kemungkinan untuk mendapatkan pendidikan yang menarik dan demokratis.

b. Lingkungan sosial

Konteks sosial di mana seseorang hidup memiliki dampak pada bagaimana mereka mengembangkan harga diri. Orang tersebut mulai memahami nilainya sebagai individu di lingkungannya. Harga diri akan menurun sebagai akibat dari penolakan, penghinaan, dan penolakan teman sebaya. Sebaliknya, popularitas, keberhasilan persahabatan, dan pengalaman akan meningkatkan harga diri. Faktor psikologis.

Ketika orang tersebut mulai berpartisipasi dalam kehidupan sosial sebagai anggota masyarakat, penerimaan diri akan membantunya untuk dapat memilih jalannya sendiri.

c. Jenis kelamin

Pria dan wanita memiliki pola pikir, cara berpikir, dan cara bertindak yang berbeda sebagai akibat dari perbedaan gender.

## C. Kohesivitas

### 1. Pengertian Kohesivitas

Carron & Brawley (2012) menggambarkan kohesi kelompok sebagai proses dinamis yang dapat diamati melalui kecenderungan keterikatan dan persatuan dalam kelompok ketika mencapai tujuan dan memenuhi kebutuhan anggota kelompok. (Wulandari, 2018). Tingkat

keterkaitan antara anggota kelompok meningkat dengan kohesivitas kelompok. (Baron & Byrne, 2005; Rahail et al., 2020).

Berikut ini dapat ditarik dari pandangan yang diungkapkan di atas oleh berbagai pakar bahwa kohesivitas adalah keterikatan dan ketertarikan individu didalam sebuah kelompok, apabila semakin kohesif didalam sebuah kelompok maka individu didalam kelompok tersebut merasa nyaman sehingga menimbulkan emosi positif dan ini berdampak pada berhasilnya kelompok tersebut untuk mencapai suatu tujuan.

## **2. Aspek Kohesivitas**

Forsyth (2006) mengemukakan bahwa ada empat dimensi kohesivitas kelompok yaitu:

### **1. Kekuatan Sosial**

Keinginan untuk tetap berada dalam kelompok juga dapat dilihat sebagai dukungan atau tekanan dari anggota lain untuk terus menjadi bagian dari organisasi.

### **2. Kesatuan dalam kelompok**

Merasa seperti bagian dari kelompok dan merasa berkewajiban secara moral untuk menjadi bagian dari kelompok. Kesatuan kelompok juga dapat dilihat sebagai kumpulan individu yang terlibat satu sama lain dan berbagi rasa memiliki. Selain itu, kelompok memiliki kekuatan untuk mempengaruhi bagaimana anggotanya bertindak.



### 3. Daya Tarik

Orang akan lebih tertarik untuk melihat sesuatu dari perspektif kelompok kerja mereka sendiri daripada individu perorangan. Ketertarikan ini dapat terwujud sebagai semangat kerja yang dimiliki kelompok, yang akan bermanfaat bagi pertumbuhan dan keberlanjutan kelompok dalam mencapai tujuannya.

### 4. Kerjasama Kelompok

Untuk mencapai tujuan bersama, orang lebih bersemangat untuk bekerja kelompok. Tindakan bekerja sama itu sendiri bisa menjadi tolak ukur untuk menilai kinerja seseorang dalam berbagai organisasi. Untuk dapat mengukur tingkat kontribusi setiap anggota kelompok, (Forsyth, 2006; Wulandari, 2018)

## 3. Faktor Pembentuk Kohesivitas

Menurut Shane & Glinow (2003) faktor yang mempengaruhi kohesivitas kelompok kerja, yaitu:

- a. Anggota kelompok kerja yang memiliki persamaan mereka akan lebih terikat atau kohesif daripada kelompok kerja yang beragam. Karena latar belakang mereka sebanding, anggota kelompok yang homogen dapat bekerja lebih objektif dan siap memenuhi tugas-tugas mereka dalam kelompok.
- b. Ukuran kelompok yang berukuran kecil akan lebih mudah bagi banyak individu untuk mencapai satu tujuan dan melaksanakan tugas-tugas pekerjaan, kelompok kecil akan lebih kohesif daripada kelompok besar.

- c. Adanya interaksi antar anggota kelompok dan komunikasi yang dilakukan anggota kelompok terbilang sering maka kelompok akan lebih kohesif.
- d. Kelompok yang kohesif bersedia bekerja sama untuk menemukan solusi bagi suatu masalah.
- e. Suksesnya sebuah kelompok dapat terjadi apabila sebuah kelompok telah mencapai tingkat pencapaian tertentu. Anggota kelompok lebih cenderung berhasil daripada gagal.
- f. Tantangan Kelompok. Dengan adanya beban kerja, kelompok yang kohesif akan menerima tantangan. Setiap anggota tim akan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas, memandangnya sebagai tantangan daripada masalah (Syahra, 2019).

Steers (1991) menjabarkan faktor-faktor yang melatarbelakangi terbentuknya kohesivitas sebagaimana dijelaskan dibawah ini:

- a. Keseragaman Kelompok

Anggota kelompok yang memiliki kesamaan dalam hal latar belakang dan sifat kepribadian mereka, akan semakin kohesif mereka secara keseluruhan.

- b. Kematangan Kelompok

Seiring berjalannya waktu, kelompok-kelompok cenderung menjadi lebih dekat satu sama lain. Para anggota mengembangkan afinitas satu sama lain melalui komunikasi yang berkelanjutan melalui waktu dan pengalaman bersama.

c. Ukuran Kelompok

Pola interaksi antar anggota dalam kelompok kecil semakin sedikit, yang membuat pengembangan kreatif menjadi lebih sederhana.

d. Frekuensi Interaksi

Dibandingkan dengan organisasi yang jarang mengadakan pertemuan rutin, organisasi yang memiliki lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi cenderung lebih kohesif.

e. Kejelasan Tujuan Kelompok

Organisasi yang memiliki tujuan yang jelas akan lebih terikat karena anggotanya menetapkan tujuan bersama dan tidak ada konflik dalam misi tersebut.

f. Persaingan dan Ancaman dari luar

Kelompok akan saling mendekat satu sama lain ketika mereka merasa terancam dengan adanya orang luar.

g. Kesuksesan Kesuksesan

Kekompakan dan rasa ingin mencapai sesuatu secara bersama-sama sering kali ditingkatkan oleh kelompok-kelompok pada pekerjaan sebelumnya. (Forsyth, 2006; Syahra, 2019).

**D. Hubungan Antar Variabel *Self-Esteem* dan Kohesivitas dengan *Social Loafing* pada Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya**

Jika dibandingkan dengan mengerjakan tugas sendiri-sendiri, mahasiswa tidak terlalu berusaha keras ketika mengerjakan tugas secara kelompok. Berdasarkan penelitian Nafri Saiful et al., (2021) Secara khusus,

berapa banyak pekerjaan yang dikerjakan dalam tugas-tugas mandiri dan berapa banyak pekerjaan yang dikerjakan dalam tugas-tugas kelompok. Menurut temuan 90% mahasiswa yang disurvei mengaku bahwa mereka lebih banyak mengeluarkan usaha ketika diberikan tugas individu daripada tugas kelompok.

Dalam situasi yang ideal, sebuah kelompok mengungguli upaya terbaik setiap anggota individu saat bekerja bersama. Namun, pada kenyataannya, kelompok juga memiliki efek buruk pada individu, dengan kecenderungan orang untuk mengerahkan lebih sedikit upaya saat mengerjakan proyek dalam kelompok. Bekerja dalam kelompok tidak hanya menguntungkan individu yang terlibat, tetapi juga dapat merugikan setiap individu.

Kecenderungan untuk menghindari mengerahkan usaha ketika bekerja dalam kelompok dikenal sebagai kemalasan sosial, karena anggota kelompok dapat bersembunyi di antara satu sama lain atau bahkan melarikan diri (Hoigaard et al., 2006; Saiful et al., 2021). Ketika bekerja secara kelompok, mereka berusaha untuk mengerahkan lebih sedikit usaha, yang disebut sebagai kemalasan sosial. Ada beberapa penyebab kemalasan sosial. menurut Sarwono (2005) diantaranya, faktor kepribadian, keterampilan, harga diri, kohesivitas, jenis pemerhati, persepsi terhadap kehadiran orang lain.

Studi sebelumnya telah menemukan hubungan yang kuat antara harga diri dan efikasi diri. Menurut penelitian, harga diri dan efikasi diri saling terkait secara bersamaan untuk menurunkan tingkat *social loafing* di kalangan mahasiswa (Narotama & Rustika, 2019). Pada penelitian lain ditemukan hasil

yang serupa Pramono (2019) menunjukkan bahwa di antara mahasiswa psikologi di Universitas Negeri Semarang, ada hubungan dengan arah negatif dan substansial antara harga diri dan *social loafing*. Dengan demikian, *social loafing* mahasiswa psikologi Universitas Negeri Semarang berkorelasi negatif dengan harga diri. Selain *self-esteem* faktor yang mempengaruhi *social loafing* adalah kohesivitas.

Carron & Brawley (2012) mengidentifikasi kecenderungan untuk menjalin hubungan dan kebersamaan dalam kelompok sebagai tanda kelompok yang kohesivitas, hal tersebut dapat dilihat sebagai proses dinamis yang terjadi ketika anggota kelompok mencapai tujuan mereka dan memenuhi kebutuhan emosional mereka (Wulandari, 2018).

Menurut Wahyuni (2022) mahasiswa di Universitas Negeri Padang menemukan bahwa *social loafing* dan kohesi kelompok memiliki hubungan negatif yang substansial dalam proyek tugas kelompok mereka. Dengan kata lain, *social loafing* menurun seiring dengan meningkatnya kohesi kelompok. Kemalasan sosial akan lebih lazim jika kohesi buruk. Kemudian, menurut penelitian lain, ada hubungan yang sangat substansial antara kohesi kelompok, efikasi diri, dan kemalasan sosial di antara anggota organisasi, yaitu, semakin rendah kemalasan sosial, semakin tinggi kohesivitas kelompok (Fajrin & Abdurrohman 2018).

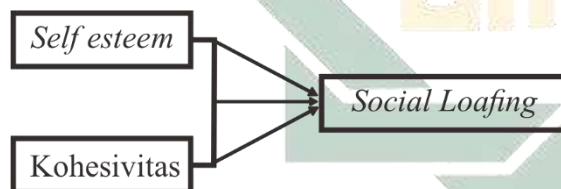
Dari pembahasan diatas disimpulkan bahwa kedua variabel bebas (X1) yaitu *self-esteem* dan (X2) kohesivitas memiliki hubungan dengan variabel terikat (Y) hal tersebut dibuktikan dengan penelitian-penelitian terdahulu.

## E. Kerangka Teoritik

Fajrin & Abdurrohlim (2018) menjelaskan bahwa kemalasan sosial, efikasi diri, dan kohesi kelompok semuanya memiliki hubungan yang sangat substansial. Kemudian Putri & Dewi (2021) ada hubungan negatif yang signifikan dengan harga diri dan kemalasan sosial pada mahasiswa yang aktif dalam organisasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan apakah *social loafing* di kalangan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya berkorelasi dengan harga diri dan kohesivitas. Garis besar kerangka teoritis dapat dibuat berdasarkan uraian yang diberikan sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Kerangka Teoritik**

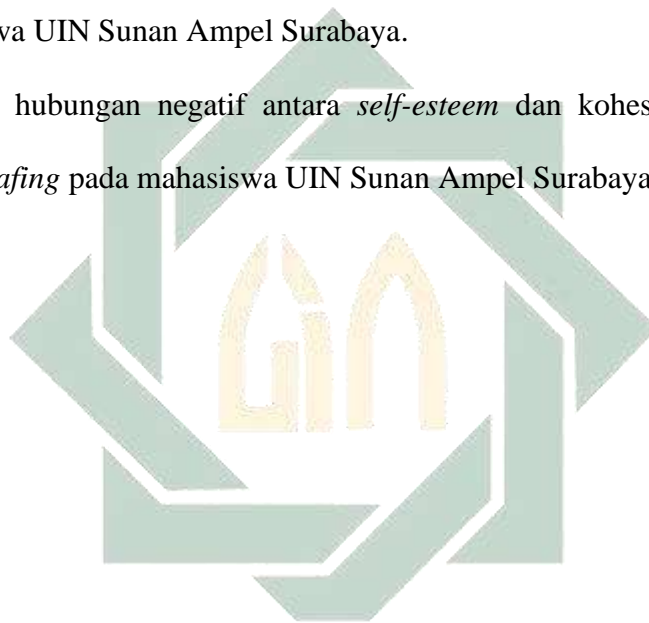


Tabel 2.1 mengindikasikan bahwa harga diri dan *social loafing* saling berhubungan; oleh karena itu, *social loafing* seseorang berkorelasi dengan tingkat harga dirinya. Selain itu, *social loafing* dan kohesivitas berkorelasi, sehingga *social loafing* seseorang berkorelasi negatif dengan kohesivitas mereka. Terakhir, ada hubungan antara *self-esteem* dan kohesivitas dengan *social loafing*, yang mengindikasikan bahwa sifat-sifat ini dapat membantu mengekang perilaku tersebut.

## F. Hipotesis

Hipotesis berikut ini dapat diajukan untuk penelitian ini berdasarkan uraian kerangka teori sebelumnya:

1. Terdapat hubungan negatif antara *self-esteem* dengan *social loafing* pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Terdapat hubungan negatif antara kohesivitas dengan *social loafing* pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.
3. Terdapat hubungan negatif antara *self-esteem* dan kohesivitas dengan *social loafing* pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dua variabel atau sejumlah variabel, penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif korelasional (Arikunto, 2008). Dalam penelitian ini, dua variabel independen digunakan dalam paradigma ganda. Sebaliknya, ada dua variabel independen dan satu variabel dependen dalam paradigma ini (Sugiyono, 2015).

Adapun variabel-variabel tersebut antara lain *Self-esteem* (X1), Kohesivitas (X2), dan *Social Loafing* (Y1). Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui penggunaan kuesioner. Untuk memastikan apakah ada hubungan antara dua atau lebih variabel independen dan variabel dependen, data juga akan diperiksa dengan menggunakan metodologi uji regresi linier berganda Gunawan (2015) dengan menggunakan SPSS for Mac 26.0.

#### B. Identifikasi Variabel

Variabel menurut Arikunto (2008) adalah topik kajian atau apa saja yang menarik fokus dalam suatu proyek penelitian. Terdapat dua kategori variabel dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut::

##### 1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas *independent* adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependent* (terikat) (Sugiyono, 2015).



## 2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel yang dipengaruhi oleh atau dihasilkan sebagai akibat dari variabel independen dikenal sebagai variabel dependen (Sugiyono, 2015).

Dalam penelitian ini identifikasi variabel adalah:

- a) Variabel X1 : *Self-Esteem*
- b) Variabel X2 : Kohesivitas
- c) Variabel Y : *Social Loafing*

### C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2015) ciri-ciri, sifat-sifat, atau nilai dari hal atau tindakan yang berbeda satu sama lain merupakan definisi operasional variabel penelitian. Setiap variabel data dalam penelitian ini memiliki definisi operasional yaitu sebagai berikut:

#### 1. *Social Loafing*

Motivasi dan usaha individu yang menurun ketika bekerja di dalam kelompok dibanding ketika bekerja sendiri disebut dengan kemalasan sosial (Sarwono et al., 2018).

*Social loafing* sendiri memiliki dua indikator sebagaimana penjelasan dibawah ini, sebagai berikut:

- a. *Dilution Effect* adalah ketika usaha yang diberikan seseorang tidak dianggap atau kurang berarti.
- b. *Immediacy gap* adalah keadaan di mana orang mengalami kesepian dan keterasingan dari kelompoknya sendiri (Wulandari, 2018).

## 2. *Self-Esteem*

*Self-esteem* Rosenberg (1965) mendefinisikan harga diri sebagai penilaian yang dibuat tentang diri sendiri baik yang menguntungkan maupun negatif oleh individu yang memilikinya. (Febrita, 2017).

*Self-esteem* memiliki dua indikator sebagaimana penjelasan tabel dibawah ini, sebagai berikut:

### a. *Self-competence*

Aspek ini membahas mengenai perasaan berharga yang dimiliki seseorang di dalam lingkungan sosialnya.

### b. *Self-liking*

Aspek ini merupakan penilaian kepada diri sendiri yang menganggap apakah dirinya mampu atau tidak.

## 3. Kohesivitas

Kohesivitas merupakan kekompakan dalam kelompok mengacu pada rasa kesatuan. Anggota kelompok yang suka terlibat satu sama lain cenderung tetap bersama kelompok karena keterkaitan ini, dengan satu sama lain dan memaksa mereka untuk tetap berada dalam kelompok (Forsyth, 2010; Marina, 2018).

Kohesivitas memiliki dua indikator sebagaimana penjelasan dibawah ini, sebagai berikut:

a. Kekuatan Sosial, keinginan untuk tetap berada dalam kelompok.

b. Kesatuan dalam kelompok, merasa seperti bagian dari kelompok.

- c. Daya Tarik, orang akan lebih tertarik untuk melihat sesuatu dari perspektif kelompok kerja.
- d. Kerjasama Kelompok, untuk mencapai tujuan bersama, orang lebih bersemangat untuk bekerja kelompok.

#### D. Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel

##### 1. Populasi

Menurut Sugiyono (2015) istilah "populasi" mengacu pada sekelompok besar hal atau individu yang dipilih oleh para peneliti untuk atribut dan karakteristik unik mereka, yang kemudian diselidiki dan dibuat kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif UIN Sunan Ampel Surabaya sejumlah 16.369 (PDDikti, 2022).

**Tabel 3.1 Jumlah Mahasiswa Aktif UIN Sunan Ampel Surabaya 2022**

<b>Fakultas</b>	<b>Jumlah</b>
Fakultas Adab dan Humaniora	1589
Fakultas Dakwah dan Komunilkasi	2099
Fakultas Syariah dan Hukum	2454
Fakultas Tarbiyah	2879
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat	1935
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	2298
Fakultas Sains dan Teknologi	1354
Fakultas Psikologi dan Kesehatan	579
Fakultas Ilmu sosial dan Politik	1172
<b>Total</b>	<b>16359</b>

## 2. Teknik Sampling

*Simple random sampling* digunakan dalam penelitian ini untuk memastikan setiap populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel dengan menggunakan pemilihan secara acak tanpa pertimbangan stratifikasi demografis. (Sugiyono, 2021).

## 3. Sampel

Sampel adalah komponen dari ukuran dan susunan populasi (Sugiyono, 2021). Di dalam penelitian ini jumlah sampel sebanyak 267 orang dengan toleransi kesalahan sebesar 10%.

Penentuan tersebut dihitung dengan menggunakan tabel Isaac dan Michael untuk menghitung ukuran sampel dari populasi tertentu. dalam (Sugiyono, 2015) dan bertaraf 10%. Dengan kriteria yaitu mahasiswa baik laki-laki maupun perempuan yang dimulai dari usia 18 tahun keatas atau dewasa awal.

Masa dewasa awal adalah masa menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial dan rutinitas kehidupan yang baru. Sesuai dengan tanggung jawab baru mereka, orang dewasa awal diharapkan untuk mengambil peran baru seperti pasangan, orang tua, dan pencari nafkah, serta untuk memperoleh keinginan baru dan merangkul sikap dan keyakinan baru. (Hurlock, 1996; Putri, 2018). Pada tahap ini, manusia mulai menerima dan mengambil lebih banyak tanggung jawab, dan hubungan pribadi mulai muncul (Monk, 2004; Putri, 2018).

Syarat berikutnya yakni sudah mengikuti perkuliahan serta bergabung dalam kelompok tugas selama empat bulan atau satu semester. Sebagai dasar bahwa subjek sudah memiliki ikatan, pengalaman, dan kerja sama dalam kelompok-karena menjalin persahabatan yang erat membutuhkan waktu tiga sampai empat bulan-kriteria berikutnya adalah sudah mengikuti perkuliahan dan menjadi anggota kelompok tugas minimal empat bulan atau satu semester (Saramaki et al., 2014; Hall, 2019).

## **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian ini ada tiga, yaitu instrumen pengukuran *self-esteem*, kohesivitas serta instrumen pengukuran *social loafing*,

### **1. Instrumen pengukuran *Social loafing***

#### **a. Alat Ukur**

Skala *social loafing* diadaptasi oleh peneliti dari penelitian (Munawwaroh, 2020) berdasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Myers (2012) Berdasarkan dimensi dan indikator yang telah dijelaskan sebelumnya. Hasil uji coba reliabilitas *Cronbach's Alpha* pada skala penelitian *social loafing* sebesar 0,893 (Munawwaroh, 2020).

Untuk skala *social loafing* terdiri dari 14 aitem yang di ujicobakan, ke-14 tersebut valid. Untuk pilihan jawaban menggunakan skala model likert dengan menggunakan alternatif jawaban: *Favorable*, Sangat Sering (SS) memiliki nilai 4, Sering (S) memiliki nilai 3, Jarang (J) memiliki nilai 2, dan Tidak Pernah (TP) memiliki nilai 1; sebaliknya, pada *Unfavorable*, Sangat Sering (SS) memiliki nilai 1, Sering (S)

memiliki nilai 2, Jarang (J) memiliki nilai 3, dan Tidak Pernah (TP) memiliki nilai 4. Sehingga *blue print* yang siap dipakai untuk penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 3.2 Blue Print Skala Social loafing**

No	Aspek	Item		$\Sigma$
		F	UF	
1	Menurunnya motivasi individu untuk terlibat dalam kelompok	1,6,11	-	3
2	Bersikap Pasif	7,12	-	2
3	Terjadinya pelebaran tanggung jawab	3,8,12	-	3
4	<i>Free Ride</i>	4,9,13	-	3
5	Penurunan kesadaran akan evaluasi orang lain	5,10,14	-	3
<b>Jumlah</b>		14	0	14

Skala disajikan dengan pernyataan *negative (unfavourable)* dan positif (*favourable*) dengan menggunakan penilaian berikut:

**Tabel 3.3 Nilai Skala Likert**

Pilihan Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Sering (SS)	4	1
Sering (S)	3	2
Jarang (J)	2	3
Tidak Pernah (TP)	1	4

#### b. Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas instrumen penelitian adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui valid atau tidaknya item-item dalam instrumen penelitian dengan cara mengkorelasikan skor item dengan skor jumlah

(Y) (Sugiyono, 2015). Uji validitas bertujuan untuk mengetahui seberapa baik instrumen atau alat ukur dalam mengukur variabel yang diteliti (Marzuki et al., 2020). Adapun pedoman nilai koefisien yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 0,30. Sebuah aitem dinyatakan valid apabila menunjukkan nilai koefisien lebih besar atau sama dengan 0,30 (Azwar, 2013).

Sebaliknya, jika item dalam instrumen memiliki nilai koefisien korelasi  $< 0,30$  maka item instrumen tersebut tidak valid dan harus diperbaiki atau dibuang (Sugiyono, 2015). Pada penelitian ini uji validitas dilakukan dengan bantuan SPSS *for Mac* versi 26.0. Uji reliabilitas diperlukan setelah uji validitas selesai dilakukan untuk memastikan dependabilitas dan kredibilitas instrumen. Uji reliabilitas instrumen penelitian dilakukan menggunakan teknik *Cronbach's Alpha*. Instrumen penelitian dikatakan reliabel apabila memiliki koefisien reliabilitas yang lebih besar dari 0,60. Jika nilai koefisien kurang dari atau sama dengan 0,60 maka alat ukur yang digunakan memiliki nilai reliabilitas yang rendah. Sebaliknya, jika nilai koefisien sama dengan atau lebih dari 0,60 maka alat ukur yang digunakan memiliki reliabilitas yang tinggi (Sugiyono, 2015). Hasil Uji validitas variabel *social loafing*:

**Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Skala Social loafing**

<b>Item</b>	<b><i>Corrected Item-total Corelation</i></b>	<b>Hasil Uji</b>
Item 1	.525	Valid
Item 2	.619	Valid
Item 3	.586	Valid
Item 4	.478	Valid
Item 5	.585	Valid
Item 6	.613	Valid
Item 7	.624	Valid
Item 8	.461	Valid
Item 9	.655	Valid
Item 10	.522	Valid
Item 11	.611	Valid
Item 12	.634	Valid
Item 13	.592	Valid
Item 14	.559	Valid

Dari tabel hasil uji validitas skala *social loafing* di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada aitem yang tidak valid karena memenuhi syarat nilai koefisien  $> 0,30$ . Berikut ini adalah hasil dari uji reliabilitas yang telah dilakukan terhadap skala *social loafing* oleh peneliti:

**Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas Skala Social Loafing**

<b><i>Cronbach's Alpha</i></b>	<b><i>N of Items</i></b>
.894	14



Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa skala *social loafing* reliabel dan dapat dikatakan sangat baik karena mendekati angka 1,00. Hasil uji reliabilitas untuk skala *social loafing* adalah 0,894.

## 2. Instrumen pengukuran *Self esteem*

### a. Alat Ukur

Skala harga diri yang digunakan untuk pengukuran dibuat oleh Rosenberg Bernama *Rosenberg Self-esteem scale*. (Corcoran & Fischer, 2000).

*Rosenberg Self-esteem scale* skala terdiri dari 10 item yang mengukur harga diri dengan mengukur positif dan perasaan negatif tentang diri sendiri. Semua item dijawab menggunakan format skala *Likert* empat poin mulai dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju.

*Rosenberg Self-esteem scale* juga sudah pernah diadaptasi oleh Alvaynah Novara (2018) telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diperoleh hasil dari 10 aitem yang tersedia, terdapat 1 aitem yang dinyatakan gugur dan 9 aitem yang valid. Butir aitem yang gugur adalah aitem nomor 8 dengan daya diskriminasi sebesar -0.332. Sementara koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0.811 (Alvaynah Novara, 2018).

**Tabel 3.6 Blue Print Skala Self esteem**

No	Aspek	Item		$\Sigma$
		F	UF	
1	<i>Self-Competence</i>	3,4,7	5,8	5
2	<i>Self-Liking</i>	1,9	2,6	4
<b>Jumlah</b>		<b>5</b>	<b>4</b>	<b>9</b>

Skala disajikan dengan pernyataan *positif (favourable)* dan *negative (unfavourable)* dengan menggunakan penilaian berikut:

**Tabel 3.7 Nilai Skala Likert**

Pilihan Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Sering (SS)	4	1
Sering (S)	3	2
Jarang (J)	2	3
Tidak Pernah (TP)	1	4

#### b. Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas instrumen penelitian adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui valid atau tidaknya item-item dalam instrumen penelitian dengan cara mengkorelasikan skor item dengan skor jumlah (Y) (Sugiyono, 2015). Uji validitas bertujuan untuk mengetahui seberapa baik instrument atau alat ukur dalam mengukur variable yang diteliti (Marzuki et al., 2020). Adapun pedoman nilai koefisien yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 0,30. Sebuah aitem dinyatakan valid apabila menunjukkan nilai koefisien lebih besar atau sama dengan 0,30 (Azwar, 2013). Sebaliknya, jika item dalam instrumen memiliki

nilai koefisien korelasi  $< 0,30$  maka item instrumen tersebut tidak valid dan harus diperbaiki atau dibuang (Sugiyono, 2015). Pada penelitian ini uji validitas dilakukan dengan bantuan SPSS *for Mac* versi 26.0.

Uji reliabilitas diperlukan setelah uji validitas selesai dilakukan. untuk memastikan ketergantungan dan kredibilitas instrumen. Metode *Cronbach's alpha* digunakan untuk menilai reliabilitas instrumen penelitian. Jika koefisien reliabilitas lebih tinggi dari 0,60, maka instrumen penelitian dianggap dapat digunakan. Jika nilai koefisien kurang dari atau sama dengan 0,60 maka alat ukur yang digunakan memiliki nilai reliabilitas yang rendah. Sebaliknya, jika nilai koefisien sama dengan atau lebih dari 0,60 maka alat ukur yang digunakan memiliki reliabilitas yang tinggi (Sugiyono, 2015). Hasil Uji validitas variabel *self-esteem*:

**Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas skala self esteem**

Item	<i>Corrected Item-total Correlation</i>	Hasil Uji
Item 1	.500	Valid
Item 2	.618	Valid
Item 3	.641	Valid
Item 4	.605	Valid
Item 5	.554	Valid
Item 6	.585	Valid
Item 7	.663	Valid
Item 8	.670	Valid
Item 9	.541	Valid

Berdasarkan tabel hasil Uji Validitas skala *self-esteem* di atas dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat item yang tidak valid hal ini disebabkan dari ke-9 item nilai koefisien  $> 0,30$  yaitu terpenuhi. Berikut merupakan hasil reliabilitas skala *self-esteem* yang dilakukan peneliti:

**Tabel 3.9 Hasil Uji Reabilitas Skala Self-esteem**

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.866	9

Berdasarkan temuan-temuan yang telah disebutkan di atas, uji reliabilitas skala harga diri menghasilkan nilai 0,866, yang mengindikasikan bahwa skala ini dapat diandalkan dan dapat dianggap sangat baik karena mendekati angka 1,00.

### 3. Instrumen pengukuran Kohesivitas

#### a. Alat Ukur

Untuk mengukur kohesivitas kelompok peneliti menggunakan teori dari Forsyth yang terdiri dari 11 item yang mengukur empat aspek, meliputi: kekuatan sosial, kesatuan dalam kelompok, daya tarik, dan kerjasama kelompok. Sementara koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,925 (Putri, 2018).

**Tabel 3.10 Blue Print Skala Kohesivitas**

No	Dimensi	Item		$\Sigma$
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kekuatan sosial	1,2	-	2
2	Kesatuan dalam kelompok	3,4,5	-	3
3	Daya tarik	6,7	-	2
4	Kerjasama kelompok	8,9,10,11	-	4
<b>Jumlah</b>		<b>11</b>		<b>11</b>

Skala disajikan dengan pernyataan *positif (favourable)* dan *negative (unfavourable)* dengan menggunakan penilaian berikut:

**Tabel 3.11 Skala Likert**

Pilihan Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Sering (SS)	4	1
Sering (S)	3	2
Jarang (J)	2	3
Tidak Pernah (TP)	1	4

#### b. Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas instrumen penelitian adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui valid atau tidaknya item-item dalam instrumen penelitian dengan cara mengkorelasikan skor item dengan skor jumlah (Y) (Sugiyono, 2015). Uji validitas bertujuan untuk mengetahui seberapa baik instrument atau alat ukur dalam mengukur variable yang diteliti (Marzuki et al., 2020). Adapun pedoman nilai koefisien yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 0,30. Sebuah aitem dinyatakan valid apabila menunjukkan nilai koefisien lebih besar atau sama dengan

0,30 (Azwar, 2013). Sebaliknya, jika item dalam instrumen memiliki nilai koefisien korelasi  $< 0,30$  maka item instrumen tersebut tidak valid dan harus diperbaiki atau dibuang (Sugiyono, 2015). Pada penelitian ini uji validitas dilakukan dengan bantuan SPSS *for Mac* versi 26.0.

Uji reliabilitas diperlukan setelah uji validitas selesai dilakukan. untuk memastikan ketergantungan dan kredibilitas instrumen. Metode *Cronbach's alpha* digunakan untuk menilai reliabilitas instrumen penelitian. Jika koefisien reliabilitas lebih tinggi dari 0,60, maka instrumen penelitian dianggap dapat digunakan. Jika nilai koefisien kurang dari atau sama dengan 0,60 maka alat ukur yang digunakan memiliki nilai reliabilitas yang rendah. Sebaliknya, jika nilai koefisien sama dengan atau lebih dari 0,60 maka alat ukur yang digunakan memiliki reliabilitas yang tinggi (Sugiyono, 2015). Hasil Uji validitas variabel kohesivitas:

**Tabel 3.12 Hasil Uji Validitas skala kohesivitas**

Item	<i>Corrected Item-total Correlation</i>	Hasil Uji
Item 1	.535	Valid
Item 2	.599	Valid
Item 3	.666	Valid
Item 4	.643	Valid
Item 5	.620	Valid
Item 6	.638	Valid
Item 7	.580	Valid

Item 8	.623	Valid
Item 9	.656	Valid
Item 10	.606	Valid
Item 11	.622	Valid

Berdasarkan tabel hasil uji validitas skala kohesivitas di atas, semua item valid, yang dapat disimpulkan bahwa persyaratan nilai koefisien koefisien  $> 0.30$  terpenuhi. Berikut merupakan hasil reliabilitas skala kohesivitas yang dilakukan peneliti:

**Tabel 3 13 Hasil Uji Reliabilitas skala Kohesivitas**

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.893	11

Berdasarkan temuan-temuan yang telah disebutkan di atas, uji reliabilitas skala kohesivitas menghasilkan nilai 0,893, yang mengindikasikan bahwa skala ini dapat diandalkan dan dapat dikatakan sangat baik karena mendekati angka 1,00.

## **F. Analisis Data**

Analisis data dapat dilakukan jika informasi responden telah diperoleh. Jika informasi responden telah terkumpul, analisis data dapat dilakukan. Penelitian ini menggunakan banyak metode analisis regresi linier, untuk memprediksi hubungan antara lebih dari dua variabel bebas untuk digunakan sebagai alat prediksi besarnya nilai variabel terikat. Sebelum melaksanakan

tahap analisis mulanya peneliti melakukan Uji Prasyarat atau Uji Asumsi Klasik. Untuk analisis regresi berganda, terdapat uji prasyarat atau asumsi klasik yang harus dipenuhi agar estimasi parameter dan koefisien regresi tidak bias. (Gunawan, 2015). Uji prasyarat atau asumsi klasik meliputi Uji Normalitas, Uji Linieritas, Uji Multikolinieritas, dan Uji Heteroskedasitas. Langkah selanjutnya dalam analisis data adalah uji hipotesis. menggunakan uji regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) for Mac version 26.0.

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan normalitas dari suatu distribusi data; dalam contoh ini, distribusi data pada skala *social loafing*, harga diri, dan kohesivitas. (Sarjono & Julianita, 2011; Sholihin, 2019).

Untuk menilai apakah data terdistribusi secara teratur atau tidak, maka dapat dilakukan uji normalitas dengan menggunakan uji statistik. Sebagai acuan, jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka data tersebut dapat dikatakan berdistribusi normal, dan jika nilai signifikan  $< 0,05$  maka data tersebut dikatakan tidak berdistribusi normal (Sugiyono, 2015).



**Tabel 3.14 Hasil Uji Normalitas**

		<b>Unstandardized Residual</b>
N		267
Normal Parameters	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.25772137
Most Extreme Differences	Absolute	.063
	Positive	.063
	Negative	-.037
Test Statistic		.063
Asymp. Sig. (2 tailed)		.012 <sub>c</sub>

Nilai signifikansi  $0,012 < 0,05$  berdasarkan hasil uji Normalitas pada tabel di atas. Dengan demikian, data tersebut dapat dikatakan tidak terdistribusi normal.

## 2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan dengan mencari persamaan garis regresi variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), yang kemudian diuji korelasi koefisien garis regresi dan linearitas garis regresi. Adapun aturan keputusannya, jika  $F_{hitung} \text{ (regresi)} > \text{harga } F_{tabel}$  pada taraf signifikansi 0,05, maka harga  $F_{hitung}$  signifikan dan berarti memiliki hubungan yang linear, begitu pun sebaliknya (Gunawan, 2015).

**Tabel 3.15 Hasil Uji Linearitas**

		F	Sig.
Social Loafing* Self-Esteem	(Combined)	2.899	.000
	Linearity	40.705	.000
	Deviation from Linearity	1.323	.149
Social Loafing* Kohesivitas	(Combined)	2.782	.000
	Linearity	36.871	.000
	Deviation from Linearity	1.520	.054

Berdasarkan hasil uji linearitas pada tabel sebelumnya, nilai signifikansi sebesar  $0,149 > 0,05$ . Berdasarkan hal ini, dapat dikatakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linear, antara *social loafing* dengan *self-esteem*. Kemudian, untuk variabel kohesivitas diperoleh  $0,54 > 0,05$  Maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang linear antara *social loafing* dengan kohesivitas.

### 3. Uji Multikolinieritas

Untuk mengetahui seberapa erat variabel-variabel independen dalam model regresi berkorelasi, menggunakan uji multikolinieritas. Selain itu, pengujian Multikolinieritas dengan menggunakan SPSS dilakukan dengan menggunakan uji regresi bersama dengan nilai standar *variance inflation factor* (VIF) dan korelasi antar variabel independen untuk mengetahui ada atau tidaknya asosiasi yang bermakna antar variabel independen. Hal tersebut dapat dilihat dari besarnya nilai *Variance Inflation Factor* (VIF)

dengan ketentuan, jika  $VIF < 10,00$  dan nilai  $Tolerance > 0,10$  maka artinya tidak terjadi multikolinieritas, begitupun sebaliknya; dan jika koefisien antar variabel bebas  $< 0,5$  maka tidak terdapat masalah multikolinearitas (Gunawan, 2015).

**Tabel 3.16 Hasil Uji Multikolinieritas**

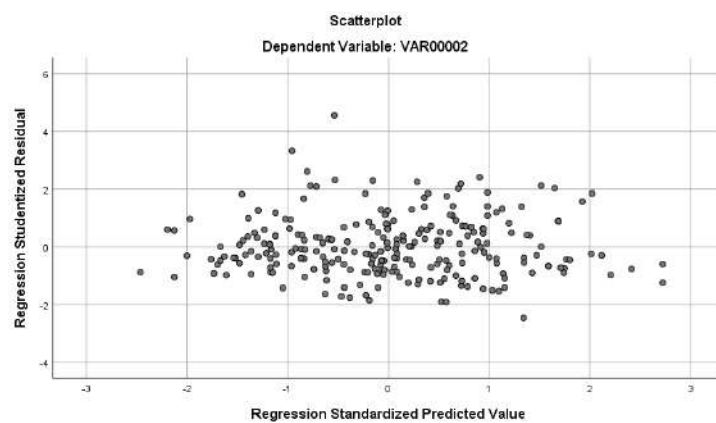
<b>Model</b>		<b>Colinierity Statistics Tolerance</b>	<b>VIF</b>
1	(Constant)		
	Self esteem	.947	1.056
	Kohesivitas	.947	1.056

Variabel harga diri memperoleh nilai *tolerance* sebesar  $0,947 > 0,10$  dan nilai VIF sebesar  $1,056 < 10,00$ , seperti yang dapat dilihat dari hasil pengujian di atas. Variabel kohesivitas kemudian menghasilkan nilai  $0,947 > 0,10$  dan nilai VIF  $1,056 < 10,00$ , yang menunjukkan bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel kohesivitas dan harga diri.

#### 4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk memeriksa apakah setiap residual dalam model regresi memiliki varians yang sama. Heteroskedastisitas biasanya tidak ada dalam model regresi yang baik. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model regresi dapat dilakukan dengan menggunakan grafik scatterplot. Heteroskedastisitas telah terjadi jika grafik menampilkan pola tertentu.. Dari Gambar 3.18 terlihat jelas bahwa titik-titik pada sumbu Y menyebar secara

tidak beraturan serta tersebar baik di atas maupun di bawah garis angka 0. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Sehingga jelas bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengalami heteroskedastisitas.



**Gambar 3.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Untuk selanjutnya dapat dilanjutkan ke langkah pengujian hipotesis setelah melakukan keempat uji yang diperlukan dengan menggunakan pendekatan *product moment* dan analisis regresi linier berganda, tentunya dengan menggunakan aplikasi SPSS for Mac Versi 26.0.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Peneliti memiliki ketertarikan meneliti mengenai *social loafing* pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Peneliti mencoba mencari beberapa fakta dilapangan mengenai *social loafing* pada mahasiswa melalui literatur review dan *pre eliminary research* sebagai data awal penelitian yang kemudian akan diajukan serta dikembangkan menjadi proposal penelitian. Selanjutnya, peneliti mencari *literature* yang mendukung variabel yang diteliti yaitu *social loafing* dan menentukan variabel independen yang mempengaruhinya yaitu *self-esteem* dan kohesivitas, serta melakukan komunikasi dengan dosen pembimbing untuk diarahkan.

Setelah proposal diuji oleh dosen penguji, berikutnya peneliti mengembangkan alat ukur penelitian berupa tiga instrumen antara lain *social loafing*, *self-esteem* dan kohesivitas. Selanjutnya peneliti melakukan *expert judgement* terhadap tiga skala yaitu skala *social loafing* yang disusun oleh Myers (2012) berdasarkan aspek-aspek *social loafing* yaitu menurunnya motivasi individu untuk terlibat dalam kelompok, bersikap pasif, terjadinya pelebaran tanggung jawab, *free Ride*, penurunan kesadaran akan evaluasi orang lain. Sedangkan untuk *self-esteem* diadaptasi dari skala yang disusun oleh Novara (2018) berdasarkan aspek-aspek *self-esteem* menurut Rosenberg dalam (Novara, 2018) yaitu *self-liking* dan *self-competence*. Kemudian pada skala

kohesivitas diadaptasi peneliti dari Putri (2018), berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Forsyth yaitu, kekuatan sosial, kesatuan dalam kelompok, daya Tarik, dan Kerjasama kelompok. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan *google form* yang disebar kepada subjek yang peneliti tetapkan sebagai kriteria penelitian. Kemudian data diolah serta dianalisa menggunakan SPSS *for Mac 26.0*. Selanjutnya peneliti menyusun hasil penelitian.

## 1. Deskripsi Hasil Penelitian

### a. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 267 Mahasiswa aktif UIN Sunan Ampel Surabaya. Sebaran subjek berdasarkan data demografi diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Sebaran subjek berdasarkan Jenis Kelamin

**Tabel 4.1 Sebaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	N	%
Laki-laki	62	23%
Perempuan	205	77%
<b>Jumlah</b>	<b>267</b>	<b>100%</b>

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa 62 orang dari subjek penelitian ini berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 205 subjek berjenis kelamin perempuan.

## 2) Sebaran Subjek berdasarkan Fakultas

*Tabel 4.2 Sebaran Subjek Berdasarkan Fakultas*

<b>Fakultas</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
Psikologi dan Kesehatan	68	25
Dakwah dan Komunikasi	28	10
Tarbiyah dan Keguruan	13	5
Ushuludin dan Filsafat	2	1
Syariah dan Hukum	37	14
Ekonomi dan Bisnis Islam	35	13
Ilmu Sosial dan Politik	33	12
Adab dan Humaniora	26	10
Sains dan Teknologi	25	9
<b>Jumlah</b>	<b>267</b>	<b>100</b>

Pada tabel 4.2 didapati bahwa subjek penelitian ini terdiri 68 Fakultas Psikologi dan Kesehatan, 28 orang dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 13 Tarbiyah dan Keguruan, 2 orang dari Fakultas Ushuludin dan Filsafat, 37 orang dari Syariah dan Hukum, 35 orang dari Ekonomi dan Bisnis Islam, 33 orang dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, 26 orang dari Fakultas Adab dan Humaniora, dan yang terakhir 25 orang dari Fakultas Sains dan Teknologi.

**b. Deskripsi Data Penelitian**

Analisis data deskriptif pada data penelitian disajikan sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Social Loafing</i>	267	14	54	27	6,9
<i>Self-Esteem</i>	267	11	36	24	5,4
Kohesivitas	267	16	44	31	6,5

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa terdapat 267 subjek yang mengisi instrumen penelitian, baik pada skala *social loafing*, *self-esteem* dan kohesivitas. Hasil statistik deskriptif untuk masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Variabel *social loafing* memiliki skor minimum senilai 14 dan skor maksimum senilai 54. Sementara nilai mean *social loafing* adalah 27 dan nilai standar deviasi sebesar 6,9.
- 2) Variabel *self-esteem* memiliki skor minimum senilai 11 dan skor maksimum senilai 36. Sementara nilai mean dari interaksi sosial adalah 24 dan nilai standar deviasi sebesar 5,4.
- 3) Variabel kohesivitas memiliki skor minimum senilai 16 dan skor maksimum senilai 44. Sementara nilai mean dari kohesivitas adalah 31 dan nilai standar deviasi sebesar 6,5.

Setelah uji deskriptif, skor masing-masing variabel dikategorikan berdasarkan tanggapan dari semua responden. Seperti yang terlihat pada tabel 4.4 di bawah ini, rata-rata dan standar deviasi kemudian dibulatkan tanpa menambahkan angka di belakang koma.



**Tabel 4.4 Mean dan Standar Deviasi Variabel**

	<i>Social Laofing</i>	<i>Self-Esteem</i>	<b>Kohesivitas</b>
Mean	27	24	31
SD	7	6	7
Mean - 1 SD	20	18	24
Mean + 1 SD	34	30	38

Nilai mean dan standar deviasi pada tabel 4.4 yang telah dibulatkan selanjutnya dioperasikan ke dalam rumus kategorisasi dengan tiga kategorisasi, yaitu rendah, sedang, dan tinggi seperti pada tabel 4.5.

**Tabel 4.5 Norma Kategorisasi**

Kategori	Rumus	<i>Social Laofing</i>	<i>Self-Esteem</i>	<b>Kohesivitas</b>
Rendah	$x < M - 1 \text{ SD}$	$x < 20$	$x < 18$	$x < 24$
Sedang	$M - 1 \text{ SD} \leq x < M + 1 \text{ SD}$	$20 \leq x < 34$	$18 \leq x < 30$	$24 \leq x < 38$
Tinggi	$x \geq M + 1 \text{ SD}$	$x \geq 34$	$x \geq 30$	$x \geq 38$

Dari pengkategorian pada tabel 4.5, kemudian skor subjek penelitian dikelompokkan seperti pada tabel 4.6.

**Tabel 4.6 Kategorisasi Skor Subjek Penelitian**

Kategori	<i>Social Laofing</i>		<i>Self-Esteem</i>		<b>Kohesivitas</b>	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Rendah	29	11	25	9	43	16
Sedang	201	75	200	75	187	70
Tinggi	37	14	42	16	37	14
Jumlah	267	100	267	100	267	100

Dari tabel 4.6 terlihat bahwa pada variabel *social Loafing* mayoritas subjek berada pada kategori sedang dengan jumlah 201 subjek atau sebesar 75%. Selain itu, 29 subjek atau 11% berada pada kategori rendah dan 37 subjek atau sebesar 14% berada pada kategori tinggi. Selanjutnya pada variabel *self-esteem*, mayoritas subjek berada pada kategori sedang dengan jumlah 200 subjek atau sebesar 75 %. Selain itu, 25 subjek atau 9% berada pada kategori rendah dan 42 subjek atau sebesar 16% berada pada kategori tinggi. Terakhir, pada variabel kohesivitas sebagian besar subjek berada pada kategori sedang dengan 187 subjek atau 70% dan paling sedikit subjek berada pada kategori tinggi dengan 37 subjek atau sebesar 14%. Selebihnya, sebanyak 43 subjek atau sebesar 16% berada pada kategori rendah.

## **B. Pengujian Hipotesis**

Uji hipotesis penelitian dilakukan menggunakan teknik analisis *product moment* dan regresi linier berganda dengan bantuan program IBM *Statistics 26.0 for Mac*. Pertama, penulis menguji coba variabel terikat (Y) dengan variabel bebas (X1) untuk mengetahui kedua hubungan variabel tersebut, kemudian penulis melakukan analisis parsial atau uji t untuk melihat hubungan *social loafing* dengan *self-esteem* dan hubungan kohesivitas dengan *social loafing*. Analisis kedua yang dilakukan yaitu uji F untuk mengetahui hubungan *self-esteem*, dan kohesivitas secara bersamaan dengan *social loafing*. Terakhir, dilakukan analisis uji koefisien determinasi untuk melihat besar kontribusi

hubungan *self-esteem* dan kohesivitas dengan *social loafing*. Berikut adalah uraian hasil pengujian hipotesis penelitian.

### 1. Uji Korelasional *Product Moment*

Uji hipotesis satu dan dua pada penelitian ini digunakan untuk melihat hubungan *self-esteem* dengan *social loafing*, dan uji hipotesis dua pada penelitian ini digunakan untuk melihat hubungan kohesivitas dengan *social loafing*. Keduanya diuji menggunakan uji korelasional *product moment* dengan hasil disajikan di tabel 4.7.

**Tabel 4.7 Hasil Uji Korelasional *Product Moment Social Loafing* dengan *Self-esteem***

<b>Correlations</b>			
		Social Loafing	Self Esteem
Social Loafing	Pearson Correlation	1.000	-.388**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	267	267
Self Esteem	Pearson Correlation	-.388**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	267	267

Dari tabel 4.7 hasil uji yang tertera pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai Sig. adalah 0,000. Nilai ini berarti  $0,000 < 0,05$ , yang mana dapat diartikan bahwa hipotesis pertama diterima. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *self-esteem* dengan *social loafing*.

Nilai *pearson* menunjukkan angka dengan nilai negatif, yang artinya, semakin tinggi *social loafing* maka *self-esteem* yang dimiliki mahasiswa akan semakin rendah, begitupun sebaliknya. Hal serupa juga dilakukan pada X2 atau variabel kohesivitas dengan *social loafing*. Berikut adalah hasilnya:

**Tabel 4.8 Hasil Uji Korelasional Product Moment Social loafing dengan Kohesivitas**

<b>Correlations</b>			
		Social Loafing	Kohesivitas
Social Loafing	Pearson Correlation	1.000	-.357**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	267	267
Kohesivitas	Pearson Correlation	-.357**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	267	267

Dari tabel 4.8 hasil uji yang tertera pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai Sig. adalah 0,000. Nilai ini berarti  $0,000 < 0,05$ , yang mana dapat diartikan bahwa hipotesis ke-2 diterima. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kohesivitas dengan *social loafing*. Nilai *pearson* menunjukkan angka dengan nilai negatif, yang artinya hubungan pada *social loafing* dan kohesivitas memiliki korelasi yang negatif, semakin tinggi *social loafing* maka kohesivitas yang dimiliki mahasiswa akan semakin rendah, begitupun sebaliknya.

## 2. Uji Regresi Simultan Uji (F)

Uji hipotesis ke-tiga dilakukan menggunakan uji F untuk melihat hubungan *self-esteem* dan kohesivitas secara simultan dengan *social loafing*. Hasil pengujian hipotesis ke-tiga ditampilkan dalam tabel 4.9.

**Tabel 4.9 Hasil Uji F Regresi Linier Berganda**

	ANOVA <sup>a</sup>				
	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Regression</i>	2611.079	2	1305.539	33.089	.000
<i>Residual</i>	10416.314	264	39.456		
<i>Total</i>	13027.393	266			

Tabel 4.9 menunjukkan nilai F hitung dan signifikansi yang didapat. Nilai F hitung senilai 33.089 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ketiga diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan pada variabel *self-esteem* dan kohesivitas dengan *social loafing*.

## 3. Besar Pengaruh *Self-esteem* dan Kohesivitas terhadap *Social Loafing*

Besar pengaruh *self-esteem* dan kohesivitas dengan *social loafing* melalui besaran koefisien determinasi perolehan analisis regresi linier berganda. Berikut adalah hasil koefisien determinasi dari perhitungan statistik yang telah dilakukan:

**Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi Regresi Linier Berganda**

<i>Model Summary</i>				
<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	
.448 <sup>a</sup>	.200	.194	6.281	

Tabel 4.10 menampilkan *R-Square* pada uji koefisien determinasi senilai 0,200. Jika diubah ke dalam persen (%) maka nilainya menjadi 20,0%. Dengan kata lain, besar pengaruh *self-esteem* dan kohesivitas secara simultan dengan *social loafing* adalah 20,0%, sementara sisanya 80,0% dipengaruhi oleh faktor lain.

### C. Pembahasan

Riset ini mengkaji tentang korelasi antara *self-esteem* dan kohesivitas dengan *social loafing* pada Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.

#### 1. Hubungan *Self-Esteem* dengan *Social Loafing* pada Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya

Hasil dari analisis *product moment* menunjukkan bahwa variabel *self-esteem* memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel *social loafing*. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sarwono (2005) yang menyatakan bahwa *self-esteem* mempengaruhi *social loafing*. Hal ini sejalan dengan penelitian Narotama dan Rustika (2019) bahwa harga diri siswa membantu menurunkan tingkat *social loafing* mereka. Studi lain, yang mengklaim bahwa ada hubungan terbalik yang besar antara harga diri dan apatisme sosial pada siswa yang terlibat dalam kelompok, juga mendukung hal ini. (Putri & Dewi, 2021).

Harga diri adalah keseluruhan rasa harga diri seseorang yang digunakan untuk menilai karakteristik dan kemampuan diri sendiri. Harga diri pada individu menunjukkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri (D. Myers, 2009). Menurut Hidayati (2016) Mahasiswa yang memiliki

harga diri yang kuat akan memiliki interaksi interpersonal yang positif dan dapat menunjukkan potensi atau kemampuan mereka. Harga diri dan kemalasan sosial memiliki hubungan yang negatif dengan memberikan kontribusi pada kelompok. Sementara itu, siswa yang memiliki harga diri rendah akan mengalami penurunan.

Untuk mengenali dan mengembangkan potensi mereka sejak dini, orang dapat mengenal diri mereka lebih baik dan menentukan potensi apa yang bersinar dalam diri mereka dengan bantuan harga diri atau penilaian diri. Ketika keinginan seseorang untuk menghargai diri sendiri terpenuhi, mereka lebih siap untuk mengeksplorasi dan menyadari potensi mereka. Hal ini dapat mengurangi kecenderungan orang untuk bertindak lemah secara sosial dalam situasi sosial.

Berdasarkan pada sebaran data mengenai *self-esteem* mayoritas subjek berada pada kategori sedang. Tingkatan *self-esteem* yang dimiliki mahasiswa dapat menggambarkan kemampuan mahasiswa dalam menghadapi perilaku *social loafing* selama bekerja sama didalam kelompok. Penelitian Sena et al., (2022) mengklaim bahwa ketika ditugaskan mengerjakan pekerjaan rumah secara berkelompok, siswa sering kali kurang berusaha (*social loafing*). Hal ini berdampak pada pembelajaran, yang diasumsikan sebagai akibat dari rendahnya harga diri murid.



## 2. Hubungan Kohesivitas dengan *Social Loafing* pada Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya

Analisis data memperlihatkan terdapat korelasi yang signifikan antara kohesivitas dengan kecenderungan perilaku *social loafing* dengan arah yang negatif. Pernyataan tersebut ditentukan melalui nilai sig. sebesar  $0,000 < 0,05$ . Maka dapat dinyatakan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hasil nilai  $t$  hitung bertanda negatif  $-5.267$  sehingga dapat diartikan jika *self-esteem* yang dimiliki oleh individu tinggi, maka kecenderungan untuk melakukan perilaku *social loafing* akan menurun, begitupun sebaliknya. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sarwono (2005) yang menjelaskan bahwa salah satu faktor pembentuk terjadinya *social loafing* adalah kohesivitas kelompok.

Sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Wahyuni (2022) mengungkapkan bahwa *social loafing* dan kohesi kelompok memiliki hubungan negatif yang substansial dalam proyek kelompok yang diselesaikan oleh mahasiswa Universitas Negeri Padang. Dengan kata lain, *social loafing* menurun seiring dengan meningkatnya kohesi kelompok. Kemalasan sosial akan lebih lazim jika kohesi buruk. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Panjaitan et al., (2019) menurut studinya, kohesi kelompok menyumbang 16,3% dari variabel *social loafing*, dengan komponen lain menyumbang 83,7%. Kohesivitas kelompok sangat penting karena memudahkan anggota kelompok untuk mencapai tujuan mereka. (Kotimah & Laksmiwati, 2018).



### 3. Hubungan *Self-Esteem* dan Kohesivitas dengan *Social Loafing* pada Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya

Hasil analisis regresi, memaparkan bahwa *self-esteem* dan kohesivitas memiliki secara simultan memiliki hubungan dengan arah yang negatif terhadap perilaku *social loafing*, sehingga dapat diartikan semakin tinggi *self-esteem* dan kohesivitas maka akan semakin rendah *social loafing* yang dimiliki mahasiswa atau kecenderungan untuk berperilaku *social loafing* akan semakin rendah. Hasil Hal ini sejalan dengan teori Meinarno & Sarwono (2018) yang mengemukakan bahwa *social loafing* dipengaruhi oleh kohesivitas, *self-esteem*, jenis pemerhati, keterampilan, kepribadian, persepsi terhadap kehadiran orang lain.

Tidak diragukan lagi, kohesi kelompok yang tinggi berperan dalam mengurangi perilaku *social loafing*. Kecenderungan anggota kelompok untuk tetap bersatu dan mempertahankan ikatan itu sambil mengejar tujuan bersama atau memenuhi kebutuhan emosional anggota kelompok adalah tanda kohesi kelompok yang tinggi (Carron & Brawley, 2012; Rahmi et al., 2021). Sementara harga diri berdampak pada *social loafing*, orang dengan harga diri yang tinggi sering berperilaku baik ketika berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Selain berpartisipasi dalam proyek-proyek kelompok, orang tersebut akan bergaul dengan baik dengan anggota kelompok lainnya dan berkomunikasi dengan baik dengan mereka (Narotama & Rustika, 2019).

Kontribusi *self-esteem* dan kohesivitas terhadap perilaku *social loafing* sebesar 20,0% sedangkan 80,0% lainnya dipengaruhi variabel lain yang penulis tidak teliti. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* dan kohesivitas merupakan prediktor dalam mempengaruhi *social loafing*.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari data yang sudah dijabarkan di atas berikut beberapa kesimpulan dari penelitian ini:

1. Terdapat hubungan yang signifikan dengan arah negatif antara *self-esteem* dengan *social loafing*. Artinya, apabila semakin tinggi *self-esteem* maka akan menurunkan taraf *social loafing*. Begitupun sebaliknya, apabila *self-esteem* menurun maka akan meningkatkan taraf *social loafing*.
2. Terdapat hubungan yang signifikan dengan arah negatif antara kohesivitas dengan *social loafing*. Artinya, apabila semakin tinggi kohesivitas maka akan menurunkan taraf *social loafing*. Begitupun sebaliknya, apabila kohesivitas menurun maka akan meningkatkan taraf *social loafing*.
3. Terdapat hubungan yang signifikan dengan arah negatif antara *self-esteem* dan kohesivitas dengan *social loafing*. Artinya, apabila semakin tinggi *self-esteem* dan kohesivitas maka akan menurunkan taraf *social loafing*. Begitupun sebaliknya, apabila *self-esteem* dan kohesivitas menurun maka akan meningkatkan taraf *social loafing*.

#### B. Saran

##### 1. Pembaca

Berdasarkan hasil penelitian disebutkan bahwa *self-esteem* berhubungan dengan arah negatif dan kohesivitas berhubungan dengan

arah negatif terhadap kecenderungan *social loafing* pada mahasiswa. Bagi subjek atau *reader* penelitian ini diharapkan untuk meningkatkan *self-esteem* dan membangun keterikatan dengan kelompok agar terhindar dari perilaku *social loafing* dan lebih memperhatikan

## 2. Bagi Instansi Terkait

Saran yang dianjurkan untuk instansi terkait agar lebih memperhatikan mahasiswa Ketika bekerja didalam kelompok terkait adanya fenomena *social loafing*. Kemudian memberikan edukasi bagaimana cara bekerja sama dalam kelompok yang baik yang saling menguntungkan.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan melalui penelitian ini mampu menjadi referensi terkait dengan *social loafing*, agar bisa menambah jumlah variabel bebas, atau variabel moderator supaya bisa menambah jumlah kontribusi yang bersamaan terhadap *social loafing*, mengingat dalam penelitian ini hanya sebesar 20,0%.

## 4. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa dapat mengurangi perilaku buruk *social loafing* agar tidak merugikan teman sekelompoknya. dan meningkatkan *self-esteem* serta kohesivitas, karena semakin tinggi *self-esteem* dan kohesivitas maka akan mengurangi perilaku *social loafing*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alvaynah Novara. (2018). *Hubungan Antara Body Image Dissatisfaction Dengan Self Esteem Pada Pegawai Bank*. Universitas Islam Indonesia.
- Amri Furqoni. (2019). *Hubungan Antara Harga Diri Dan Kohesivitas Kelompok Dengan Pemalasan Sosial Pada Mahasiswa*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Arikunto, S. (2008). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Karya.
- Atikah, & Hariyadi, S. (2019). Social Loafing Dalam Mengerjakan Tugas Kelompok Ditinjau Dari The Big Five Personality Traits Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(1).
- Aulia, H., & Saloom, G. (2019). Pengaruh Kohesivitas Kelompok Dan Self Efficacy Terhadap Social Loafing Pada Anggota Organisasi Kedaerahan Di Lingkungan Uin Syarif Hidayatullah Jakarta. *Tazkiya Journal of Psychology*, 1(1). <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v1i1.9378>
- Ayuningtyas, G., Putri, I., & Istiqomah. (2020). Harga Diri dan Kemalasan Sosial pada Mahasiswa LSO (Lembaga Semi Otonom). *Jurnal Psikogenesis*, 8(2).
- Azwar, S. (2013). *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial* (Edisi 10). Erlangga.
- Burns, D. D. (1993). *Ten days to self-esteem: The leader's manual*. Quill/HarperCollins Publishers.
- Carron, A.V., Bray, S.R., & Eys, M. . (2001). Team Cohesion and Team Success in Sport. *Journal of Sports Sciences*, 9(8).
- Carron, A. ., & Brawley, L. . (2012). Cohesion: Conceptual and Measurement Issues. *Small Group Research*.
- Chidambaram, L., & Tung, L. L. (2005). Is out of sight , out of mind? an empirical study of social loafing in technology-supported groups. *Information Systems Research*, 16(2), 149–168. <https://doi.org/doi:10.1287/isre.1050.0051>
- Coopersmith, S. (1967). The antecedents of self esteem. In W. H. Freeman.
- Dalimunthe, H. A., & Pasaribu, A. (2022). *Hubungan antara Harga Diri dengan Kemalasan Sosial pada Mahasiswa KMKP di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*. Universitas Medan Area.
- Desta Pratama, K., & Aulia, F. (2020). Faktor-faktor yang Berperan dalam Pemalasan Sosial (Social loafing): Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1460–1468.
- Eka Septi Wulandari. (2018). *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dengan Kohesivitas Kelompok Pada Karyawan Di Pt. Kurnia Bumi Pertiwi*.

Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

- Fajrin, N., & Abdurrohimi. (2018). Hubungan Antara Kohesivitas Kelompok Dan Efikasi Diri Dengan Kemalasan Sosial Pada Anggota Organisasi. *Proyeksi*, 13(2), 187–196.
- Fatyah, M. (2020). *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Pengaruh Social Loafing Dalam Mengerjakan Tugas Kelompok Pada Mahasiswa UIN Suska Riau Pekanbaru*. UIN Suska Riau Pekanbaru.
- Fitriana, H., & Saloom, G. (2018). Prediktor social loafing dalam konteks pengerjaan tugas kelompok pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 3(1), 13–22. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v3i12018.13-22>
- Forsyth, D. R. (2006). *Group Dynamics. (International Student Edition) Pustaka Belmont*. Thomson Wadsworth Publishing.
- Forsyth, D. R. (2010). *Group Dynamic (5th ed.)*. USA; Wadsworth Chengage Learning.
- Gita Ayuningtyas Putri, Iswinarti, I. (2020). Harga Diri dan Kemalasan Sosial pada Mahasiswa LSO (Lembaga Semi Otonom). *Jurnal Psikogenesis*, 8(2).
- Gunawan, M. A. (2015). *Statistik Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi dan Sosial (1st ed.)*. Parama Publishing.
- Hall, J. A. (2019). How many hours does it take to make a friend? *Journal of Social and Personal Relationships*, 36(4), 1278–1296. <https://doi.org/10.1177/0265407518761225>
- Harahap, R. A., & Rusli, D. (2019). Pengaruh Faktor Kepribadian Terhadap Social Loafing Pada Mahasiswa. *Jurnal Riset Psikologi*, 3. <https://doi.org/10.24036/jrp.v2019i3.6190>
- Hardiyanti, S. (2019). *Hubungan Antara Citra Tubuh Dengan Harga Diri Pada Remaja Yang Mengalami Obesitas*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Hidayati, N. (2016). Hubungan antara harga diri dan kepercayaan diri dengan social loafing pada mahasiswa. *Naskah Tidak Dipublikasikan*,.
- Hikmah, D. (2022). *Hubungan Kohesivitas Dengan Social Loafing Dalam Pengerjaan Tugas Berkelompok Mahasiswa Tahun Pertama Uin Suska Riau*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Hoigaard, R., Safvenbom, R., & Tønnessen, F. E. (2006). The relationship between group cohesion, group norms, and perceived social loafing in soccer teams. *Small Group Research*, 37(3), 217–232.
- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- Ikka Pratiwi, W. (2018). *Hubungan Antara Kohesivitas Kelompok Dengan Social Loafing Pada Mahasiswa*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.



- Istikomah, N. (2022). *Hubungan Antara Kohesivitas Dalam Pengerjaan Tugas Kelompok Dengan Komunikasi Social Loafing Dan Pada Mahasiswa Penyiaran Islam Iain Salatiga*. Institut Agama Islam Salatiga.
- Kotimah, C., & Laksmiwati, H. (2018). Hubungan Antara Kohesivitas Kelompok Dengan Kecenderungan Social Loafing Pada Mahasiswa Selama Masa Pembelajaran Daring. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(3), 101–110. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41180>
- Krisnasari, E. S. D., & Purnomo, J. T. (2017). Hubungan Kohesivitas Dengan Kemalasan Sosial Pada Mahasiwa. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 13–21.
- Lamanepa, R. K., Keraf, M. K. P. A., & Wijaya, R. P. C. (2021). The Effectiveness of Group Cohesiveness Training in Reducing Social Loafing. *Journal of Health and Behavioral Science*, 3(2), 178–190. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v3i2.3801>
- Latane Williams, K. D., & Harkins, S. B. (1981). Identifiability as a deterrent to social loafing: Two cheering experiments. *Journal of Personality and Social Psychology*, 40(2), 303–311.
- Latane, B., Williams, K., & Harkins, S. (1979). Many hands make light the work : the causes and consequences of social loafing. *Journal of Personality and Social Psychology*, 37(6), 822–832.
- Liden Dkk., R. C. (2004). Social Loafing: A Field Investigation. *Journal OfManagement*, 30(2), 285–304. <https://doi.org/Doi:10.1016/2003.02.002>
- Lie, A. (2003). *Cooperatif Learning: Mempraktekkan Cooperatif Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Gramedia.
- Maria Melinda Rahail, Indra Wahyudi, W. W. (2020). Hubungan Antara Kohesivitas Kelompok dengan Dukungan Sosial bagi Mahasiswa Perantau yang Aktif di Organisasi Orang Muda Katolik, Gereja X Yogyakarta. *Jurnal Psikolog*, 16(1).
- Marina, P. M. (2018). Kohesivitas kelompok dan kualitas kehidupan kerja pada karyawan. *Jurnal Psikologi Unsyiah*, 1(1).
- Marlina. (2019). *Social Loafing Mahasiswa Unnes Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Mengerjakan Tugas Kelompok*. Universitas Negeri Semarang.
- Marzuki, A., Armereo, C., & Rahayu, P. F. (2020). *Praktikum Statistik*. Ahli Media Press.
- McCorkle, D. ., Reardon, J., & Alexander, J. . (1999). Undergraduate marketing students, group projects, and teamwork: The good, the bad, and the ugly? *Journal of Marketing Education*, 21(1), 106–117.
- McShane, & Glinow, V. (2003). *Organizational Behavior*. McGrawHill.

- Meinarno, A. Eko & Sarwono, W. S. (2018). *Psikologi Sosial*. (2nd ed.). Salemba Humanika.
- Monk, F. J. dk. (2004). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagianya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Munawwaroh, F. (2020). *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Social Loafing Dalam Tugas Kelompok Pada Mahasiswa Uin Suska Riau Pekanbaru*.
- Myers, D. (2009). *Psikologi Sosial* (10th ed.). McGraw-Hill.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Salemba Humanika.
- Nadila, F. (2020). *Hubungan Antara Motivasi Berprestasi Dengan Social Loafing Dalam Pengerjaan Tugas Kelompok Pada Mahasiswa*. UIN Suska Riau Pekanbaru.
- Nafri Saiful, A., Khumas, A., & Fahri, N. (2021). Hubungan Motif dengan Kemalasan Sosial pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(2).
- Narotama, I. B. I., & Rustika, I. M. (2019). Peran harga diri dan efikasi diri terhadap social loafing pada mahasiswa preklinik program studi sarjana kedokteran dan profesi dokter fakultas kedokteran universitas udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(3), 1281–1292.
- Narotama & Rustika, I. M, I. B. I. (2019). Peran harga diri dan efikasi diri terhadap social loafing pada mahasiswa preklinik program studi sarjana kedokteran dan profesi dokter fakultas kedokteran universitas udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(3), 1281–1292.
- Narotama, I. B. I., & Rustika, I. M. (2018). Peran harga diridan efikasi diri terhadap social loafingpada mahasiswa preklinik Program Studi Sarjana Kedokteran dan Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 56–67.
- Novara, A. (2018). *Hubungan Antara Body Image Dissatisfaction Dengan Self Esteem Pada Pegawai Bank*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Panjaitan, S. S. ., El, A., & Mirza, R. (2019). Social loafing ditinjau dari kohesivitas pada mahasiswa fakultas kesehatan masyarakat Universitas Prima Indonesia di Sumatera. *Jurnal Diversita*, 5(2).
- PDDikti. (2021). *Bersama Data wujudkan pendidikan tinggi bermutu*. [https://pddikti.kemdikbud.go.id/data\\_pt/MDI2RkJBQjktOEFFNy00RkM2LTg5RjYtRjdEMUVEQzJBRjly](https://pddikti.kemdikbud.go.id/data_pt/MDI2RkJBQjktOEFFNy00RkM2LTg5RjYtRjdEMUVEQzJBRjly)
- Peranginangin, F. J., & Hadiyati, F. N. R. (2018). *Hubungan Antara Internal Locus of Control dengan Social Loafing pada Mahasiswa Semester Enam Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*. Universitas Diponegoro.
- Pramono, P. A. (2019). *Hubungan Self Esteem Dan Social Loafing Dalam*



*Mengerjakan Tugas Kelompok Pada Mahasiswa Psikologi Unnes*. Universitas Negeri Semarang.

Purba, R. A. S. (2018). Hubungan self-efficacy dan social loafing tendency pada mahasiswa. *LWSA Conference Series*, 1(1), 258–263.

Purba, R. A. S., & Eliana, R. (2018). Hubungan Self-Efficacy dan Social Loafing Tendency Pada Mahasiswa. *WSA Conference*.

Puteri Gilang Mahardika. (2021). *Hubungan Identitas Sosial dengan Harga Diri pada Mahasiswa yang Mengikuti UKM Olahraga*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Putri, A. F. (2018). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>

Putri, G. A., Iswinarti, & Istiqomah. (2021). Harga Diri Dengan Kemalasan Sosial Pada Mahasiswa LSO (Lembaga Semi Otonom). *Journal Psikogenesis*, 8(2), 229–240. <https://doi.org/10.24854/jps.v8i2.790>

Putri, N. Z. H., & Dewi, F. I. R. (2021). Students Who are Active in Organizations: Implications for Self-Esteem with Social Loafing. *Education and Humanities Research*, 570, 1377–1382.

Raditio Andaru. (2019). *Pengaruh kohesivitas kelompok, self efficacy dan jenis kelamin terhadap social loafing pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Rahmi, A., Suwarni, E., & Rahmawati, Y. M. (2021). Pengaruh Kohesivitas Terhadap Perilaku Kemalasan Sosial Dalam Pengerjaan Tugas Kelompok Selama Belajar Dari Rumah Pada Mahasiswa Psikologi 2020 Universitas Al-Azhar Indonesia. *Universitas Al-Azhar Indonesia*, 1–13. [https://eprints.uai.ac.id/1692/%0Ahttps://eprints.uai.ac.id/1692/1/ILS0142-21\\_Isi-Artikel.pdf](https://eprints.uai.ac.id/1692/%0Ahttps://eprints.uai.ac.id/1692/1/ILS0142-21_Isi-Artikel.pdf)

Rita, R., Mardhiyah, S. A., & Fikri, M. Z. (2019). Kohesivitas Dan Social Loafing Dalam Pembelajaran Kelompok Pada Siswa SMAN 1 Indralaya. *Insight : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 15(2), 220. <https://doi.org/10.32528/ins.v15i2.1850>

Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton University Press.

Santrock, J. W. (2009). *Psikologi Pendidikan (Edisi ke-3)*. Salemba Humanika.

Saramaki, J., Leicht, E., Lopez, E., Roberts, SGB, Reed-Tsochas, F., & Dunbar, R. (2014). Persistence of social signatures in human communication. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 111, 942–947. <https://doi.org/10.1073/pnas.1308540110>

Sari, S. P., Sazkia, A., & Khalifatussadiyah. (2020). Penggunaan Metode Make A

- Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. *Educational Journal of Elementary School*, 1(1).
- Sarjono, H., & Julianita, W. (2011). *SPSS vs LISREL: Sebuah Pengantar, Aplikasi untuk Riset*. Penerbit Salemba empat.
- Sarwono, Meinarno, E., & Sarlito. (2018). *Psikologi Sosial*. Salemba Humanika.
- Sarwono, S. W. (2005). *Psikologi sosial: Psikologi kelompok dan psikologi terapan*. Balai Pustaka.
- Sena, D., Purwanto, E., & Murtadho, A. (2022). Pengaruh Self-Esteem terhadap Social-Loafing dengan Academic Honesty sebagai Mediator. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), 12–20. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i1.145>
- Sholihin, M. T. I. (2019). *Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Prokrastinasi Pengerjaan Skripsi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2013-2014 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Singh Wang, H., Zhu, M, S. (2018). *Perceptions of social loafing in groups: role of 23 conflict and emotions*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3132871>
- Steers, R. M. (1991). *Introduction to Organizational Behavior*. Harper Collins.
- Suci Shawmy Febrita. (2017). *Self Esteem Remaja Pada Keluarga Broken Home*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. PT. Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Statistika untuk penelitian*. Alfabeta.
- Sumantri, M. A., & Pratiwi, I. (2020). Locus of control: Upaya untuk menurunkan social loafing. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(1), 10. <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i1.7846>
- Syahnaz Chandra Taruna. (2018). *Social Loafing Pada Kelompok Asisten Mata Kuliah Praktikum*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Syakra, F. (2019). *Hubungan Kohesivitas Dengan Efektivitas Kinerja Guru Di Mts Nurul Islam Indonesia Medan Area Tahun Ajaran 2019*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Tozlu, E., Atesoglu, H., Sahin, Z., & Sen, E. (2016). The effects of organizational commitment on social loafing behaviour at higher education institutions. *International Refereed Academic Social Sciences Journal*, 96–96. <https://doi.org/10.17364/iib.20162216502>
- Ulfah Putri H. (2017). *Pengaruh Kohesivitas Kelompok Dan Kepuasan Kerja*

*Terhadap Niat Keluar Karyawan.* Universitas Negeri Yogyakarta.

Utami, W. P. (2018). *Perbedaan Self-Esteem Ditinjau dari Siswa yang Memiliki Prestasi Akademik dengan yang Tidak Memiliki Prestasi Akademik di SMA Negeri 1 Kutacane.* Universitas Medan Area.

Wahyuni, F. (2022). Hubungan Antara Kohesivitas Kelompok Dengan Social Loafing Pada Tugas Kelompok Yang Dilakukan Mahasiswa Universitas Negeri Padang. *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 1–7.

Ying, X., Li, H., Jiang, S., Peng, F., & Lin, Z. (2014). Group laziness: The effect of social loafing on group performance. *Social Behavior and Personality*, 42(3), 465–472. <https://doi.org/10.2224/sbp.2014.42.3.465>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A